

**PROBLEMATIKA KESENJANGAN SOSIAL
PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir Mudhu'i
Melalui Analisis Pemikiran Hasan Hanafi)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh

RIDHA IDHAM ISMAINI

NIM. 2017501023

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ridha Idham Ismaini
NIM : 2017501023
Jenjang : S1 (Strata 1)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Problematika Kesenjangan Sosial Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i Melalui Analisis Pemikiran Hasan Hanafi)”** adalah hasil karya penelitian saya sendiri, bukan dibuat oleh orang lain, saduran, maupun terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri, maka saya siap menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 3 Januari 2024

Yang menyatakan,



Ridha Idham Ismaini

NIM. 2017501023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Problematika Kesenjangan Sosial Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir
Maudhu'i Melalui Analisis Pemikiran Hasan Hanafi**

Yang disusun oleh Ridha Idham Ismaini (NIM 2017501023) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 16 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama** (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 19740228199903 1 005

Penguji II

Dr. Munawir, S.Th.L., M.S.I
NIP. 19780515200901 1 012

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. HM. Safwan Mabrur AH, M.A
NIP. 19730306 200801 1 026

Purwokerto, 17 Januari 2024

Dekan



Dr. Hartono, M.Si
NIP. 19720501200501 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 3 Januari 2024

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi
Sdr. Ridha Idham Ismaini
Lamp. : 5 Ekslembar
Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini, saya menyampaikan bahwa:

Nama : Ridha Idham Ismaini
NIM : 2017501023
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Problematika Kesenjangan Sosial Perspektif Al-Qur'an
(Kajian Tafsir Maudhu'i Melalui Analisis Pemikiran Hasan Hanafi)

Bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).

Dengan demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



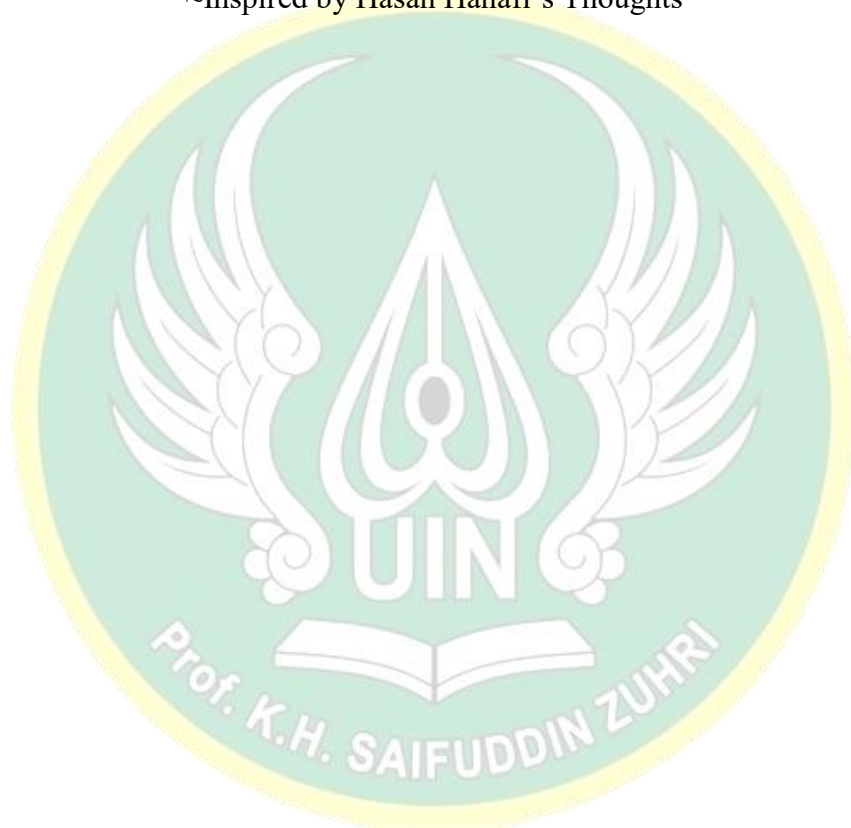
Dr. HM. Safwan Mabur AH, M.A.

NIP. 19730306 200801 1 026

MOTTO

“Jadilah pembaharu yang memiliki jiwa revolusi tinggi sekaligus bisa berupaya untuk mentransformasikan perihal yang klasik kepada yang lebih relevan dengan konsumsi perkembangan zaman. Karena dengan pemikiran baru akan mengantarkan kehidupan baru yang lebih baik untuk mengentaskan segala kesenjangan.”

~Inspired by Hasan Hanafi's Thoughts



ABSTRAK

PROBLEMATIKA KESENJANGAN SOSIAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR MAUDHU'I MELALUI ANALISIS PEMIKIRAN HANAFI)

Ridha Idham Ismaini

NIM. 2017501023

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Qur'an dan Hadis

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: ridhamisma@gmail.com

Seiring bergantinya peradaban, periode kepemimpinan, hingga era globalisasi, fenomena sosial yang mengitari perilaku manusia belum berubah. Khususnya pada problematika kesenjangan sosial yang masih meninggalkan jejak sosial yang belum pernah terhapuskan dari zaman dahulu. Banyaknya manusia mengentaskan masalah tersebut dengan cara yang salah yakni pencurian, kekerasan, hingga pembunuhan. Hal tersebut tentu tidak sesuai dengan kitab suci Al-Qur'an yang sudah menuliskan secara benar bagaimana menyikapi kasus-kasus tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana perspektif Al-Qur'an terkait problematika kesenjangan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terkait problematika kesenjangan sosial dan menganalisis maknanya menggunakan kajian tafsir maudhu'i aplikasi hermeneutika Hasan Hanafi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau penafsiran (*literature*) dengan metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif melalui pendekatan studi kasus.

Hasilnya; *Pertama*, ditemukan sebanyak 16 ayat yang membahas tentang kesenjangan sosial dari aspek orang-orang yang tertindas, orang-orang yang lemah, dan orang-orang yang miskin. Masalah yang muncul dalam tiga kategorisasi topik pembahasan tersebut ialah penindasan yang muncul karena adanya sistem pemerintahan yang mengaturnya, kelemahan yang disebabkan sebuah naturalisasi sosial, dan kemiskinan yang disebabkan adanya kultural sosial. *Kedua*, ayat-ayat tentang problematika kesenjangan sosial di analisis kedalam aplikasi hermeneutika Hasan Hanafi melalui analisis kritik sejarah, kritik eidetis, dan kritik praksis. *Ketiga*, interpretasi secara praksis dilakukan sebagai aksi sosial yakni dengan mengubah sistem pemerintahan sosial, pendekatan sikap kepedulian sosial melalui *filantropi life*, dan pembangunan ketenagakerjaan. Maka dari itu, upaya-upaya tersebut perlu diwujudkan demi menciptakan adanya kesejahteraan di masyarakat dan dapat mengentaskan kesenjangan.

Kata Kunci: *Problematika, Kesenjangan Sosial, Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i, Hasan Hanafi*

ABSTRACT

THE PROBLEM OF SOCIAL INEQUALITY FROM THE PERSPECTIVE OF THE QUR'AN (STUDY OF TAFSEER MAUDHU'I THROUGH THE ANALYSIS OF HASAN HANAFI THOUGHT)

Ridha Idham Ismaini

NIM. 2017501023

Study Program of Qur'an and Tafseer

Department of Qur'an and Hadith

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: ridhamisma@gmail.com

As civilizations change, leadership periods, and globalization eras, the social phenomena surrounding human behavior have not changed. Especially in the problem of social inequality that still leaves social traces that have never been erased from ancient times. Many humans solve the problem in the wrong way, namely theft, violence, to murder. This is certainly not following the holy book of the Qur'an which has written correctly how to respond to these cases.

Therefore, this research needs to be done to further examine how the perspective of the Qur'an is related to the problem of social inequality. This study aims to determine the interpretation and Hasan Hanafi's hermeneutics. This type of research is literature research or interpretation (literature) with the method used, namely qualitative descriptive through a case study approach.

Result; *First*, there are 16 verses that discuss social inequality in terms of the oppressed, the weak, and the poor. The problems that arise in the three categorizations of the topic of discussion are oppression that arises because of the system that governs it, weakness caused by a social naturalization, and poverty caused by cultural existence. *Second*, the problem of social inequality is analyzed into the application of Hasan Hanafi's hermeneutics through the analysis of historical criticism, idetic criticism, and practical criticism. *Third*, practical interpretation is carried out as social action, namely by changing the system of social governance, approaching social care attitudes through life philanthropy, and employment development. Therefore, these efforts need to be realized in order to create prosperity in the community and can be alleviate inequality.

Keywords: *Problematic, Social Inequality, Qur'an, Tafseer Maudhu'i, Hasan Hanafi*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥ	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	Lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha

ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakuakn pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	d'ammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>

4.	Dhammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūd'</i>
----	-----------------------------	--------------------	--------------------

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

a. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. karena telah memberikan penulis kasih sayang dan karunia yang besar atas terselesaikannya skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam tercurahkan kepada *Habibana wa Maulana* Muhammad Saw. yang diharapkan syafaatnya di *Yaumul Qiyamah* kelak. Aamiin.

Dengan perasaan bahagia, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kekasih yang melekat di hati, Umi Mugiarti. Serta sosok penguat umi, beliau bapak sambung penulis, Bapak Waryanto yang selalu setia memberikan support material dengan penuh semangat. Serta adik tersayang Aqilla Lashira Safhana yang selalu ceria.
2. Kepada paman penulis, alm. Wahyudiono Lc. yang semasa hidupnya selalu mendampingi dan memotivasi banyak hal untuk pendidikan penulis. Ingin sekali rasanya menunjukkan karya ini kepadanya sebagai catatan terindah yang menyertai proses studi penulis. Pertemuan dengannya dan bercerita banyak hal tentang ilmu pengetahuan baru selalu penulis nanti-nantikan selama ini. *Qadarullah*, semoga kelak dapat berbincang kembali di surganya Allah, aamiin. Al-Fatihah.
3. Kepada guru mengaji penulis dari masa kecil hingga kini, beliau Ustaz Mufid dan Ustazah Zum yang selalu mensupport perkembangan penulis dalam menjaga Al-Qur'an. Semoga ilmu-ilmu yang kalian sampaikan kepada para murid di TPQ Al-Amin dapat bermanfaat di dunia maupun di akhirat. Aamiin.
4. Kepada seluruh keluarga dan saudara-saudara penulis yang telah memberikan dukungan secara penuh serta doa-doa terbaik. Semoga kalian diberikan keselamatan dan kebaikan di dunia maupun di akhirat. Aamiin.
5. Kepada para pembaca dan para pecinta Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Semoga karya ini dapat memberikan wawasan dan ilmu baru yang bermanfaat. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin*, ungkapan syukur yang berulang dihaturkan kepada Allah Swt. sang *khaliq* yang telah memberikan kekuatan, kesempatan, serta rizki yang barokah, sehingga penulis dapat menuntaskan kepenulisan skripsi ini secara maksimal. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., seluruh keluarga beliau dan para sahabat. Semoga seluruh umatnya dapat berkumpul bersama di surganya Allah kelak. Aamiin.

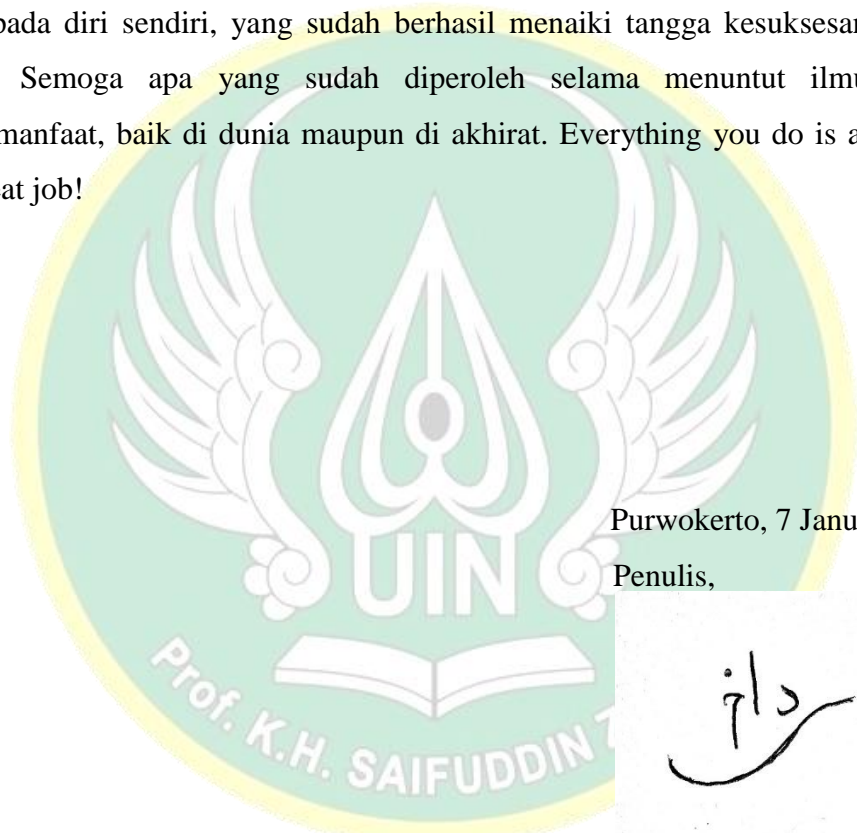
Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sangat bersuka cita kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, saran, hingga motivasi yang luar biasa. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan dan ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Farah Nuril Izza, Lc. M.A., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
7. A.M. Ismatulloh, M.S.I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dr. H.M. Safwan Mabrur, AH. MA. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya dari awal sampai akhir selama proses kepenulisan skripsi ini. Penulis sangat berterimakasih atas kesabaran dan doa-

doa yang telah diberikan beliau selama kurang lebih tujuh bulan menuntun selesainya skripsi ini secara tuntas. Semoga beliau selalu diberikan keselamatan di dunia maupun di akhirat. Aamiin.

9. Seluruh dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora. Serta sebagian dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mengajar penulis selama satu semester di Prodi Komunikasi Penyiaran Islam ketika penulis mengikuti program kuliah MBKM di semester 6. Sungguh, ilmu-ilmu yang telah kalian sampaikan membuka cakrawala baru bagi penulis.
10. Seluruh staf administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan pelayanan terbaik.
11. Kepada fasilitator PPL PSQ Jakarta dan seluruh dosen yang telah mengajar di Pondok Pesantren Bayt Al-Qur'an pada kegiatan PPL mahasiswa/i Prodi IAT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Semoga ilmu yang telah disampaikan dapat bermanfaat dan PPL PSQ Jakarta semakin jaya. Aamiin.
12. Kepada Dra. Hj. Nadhirah Noeris selaku penguji Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto dan Ning Nahdliyana yang telah memberikan *ziyadah* doa dan wejangan membangun bagi penulis.
13. Kepada rekan-rekan Sanggar Kepenulisan FUAH angkatan 2022/2023 yang telah berkontribusi bersama dalam melanjutkan kepengurusan SAKEFU.
14. Kepada rekan-rekan KKN angkatan 52 kelompok 14 yang telah mengabdikan bersama selama 43 hari di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.
15. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Waryanto dan Umi Mugiarti serta adik tersayang Aqilla Lashira Safhana.
16. Kepada keluarga terdekat penulis Bude Mustonah, Pakde Tulus, Lik Budiono, Lik Nova Ambar Lina S.Pd., Mbah Kakung Nur Kusnen, Mbah Putri Rani, alm. Mbah Kakung Siswo Harsono, dan Mbah Putri Harsono. Tak lupa juga para sepupu tercinta Mamas Arul, Aisyah Luthfi Hasanah, Askiyah dan Muhammad Ulinuha.

17. Kepada rekan-rekan super istimewa, mahasiswa/i Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020, khususnya kelas IAT A. Sukses selalu untuk kalian semua, I'm verry happy can know you all.
18. Kepada teman-teman seperjuangan angkatan corona santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto, teman-teman kamar kompleks Asy-Syarifah, teman-teman MDSA 3 Tsanawiyah A, para kating, semua pihak di balik layar yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga kalian juga selalu diberikan semangat dalam menuntut ilmu. Aamiin.
19. Kepada diri sendiri, yang sudah berhasil menaiki tangga kesuksesan sejauh ini. Semoga apa yang sudah diperoleh selama menuntut ilmu dapat bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Everything you do is amazing. Great job!



Purwokerto, 7 Januari 2024

Penulis,

Ridha Idham Ismaini

NIM. 2017501023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan	20
BAB II : AYAT-AYAT AL-QUR'AN MENGENAI KESENJANGAN SOSIAL DAN PENAFSIRANNYA	
A. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kesenjangan Sosial	22
1. Ayat-Ayat Makkiah.....	23
2. Ayat-Ayat Maddaniyah.....	25
B. Kategorisasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kesenjangan Sosial	27
1. Orang-Orang Yang Tertindas.....	28

	2. Orang-Orang Yang Lemah.....	31
	3. Orang-Orang Yang Miskin	43
BAB III	: PENERAPAN ANALISIS HERMENEUTIKA	
	PEMBEBASAN HASAN HANAFI PADA AYAT-AYAT	
	AL-QUR'AN TENTANG KESENJANGAN SOSIAL	
	DAN KAITANNYA DENGAN FAKTA SOSIAL	
	A. Teori Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi	46
	B. Penerapan Hermenutika Pembebasan Hasan Hanafi dan	
	Kaitannya dengan Fakta Sosial	
	1. Orang-Orang Tertindas	48
	2. Orang-Orang Yang Lemah.....	53
	3. Orang-Orang Yang Miskin	59
BAB IV	: PENUTUP	
	A. Simpulan	64
	B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia selama menjadi sosok pembaharu di muka bumi, tidak akan melihat dari satu sisi saja dalam memaknai sebuah kehidupan. Apalagi mayoritas umat muslim yang notabenehnya melandaskan kitab suci Al-Qur'an sebagai tirani di dunia. Tentu Al-Qur'an memberikan jalan keluar bagi segala bentuk permasalahan dan kebuntuan dalam menangani persoalan kehidupan (Hasanuddin Chaer, 2022). Oleh karena itu, pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji melalui sebuah penafsiran hadir dalam menemukan jawaban atas masalahnya dan membuka pemahaman supaya tidak salah menilai suatu pandangan (Woods, 2022).

Di era yang penuh dengan jejaring digital, kedudukan penafsiran Al-Qur'an sangat dibutuhkan sebagai pengentasan sebuah masalah. Salah satunya ialah memecahkan fenomena-fenomena sosial yang tersingkap dalam situasi kesenjangan sosial (Alhada et al., 2022). Situasi kesenjangan sosial menjadi tragedi yang melekat pada suatu kaum, golongan, kelompok, bahkan kalangan yang dinilai mengalami dampak adanya ketidakadilan di tengah kehidupan sosial. Hal tersebut disebabkan karena prinsip yang dipegang dalam sebuah pemerintahan bertentangan dengan kondisi sosial, sehingga ruh kesatuan dan kemanusiaan mengalami kecacatan dan kehilangan (Al Aqqad, 2002). Menurut Kartodirdjo terdapat dua jenis permasalahan pokok yang harus dipecahkan dalam

masalah pembangunan yaitu kemiskinan dan interia atau ketergantungan (Soetomo, 2008). Problematika tersebut menjadi akar masalah sosial dan menyebabkan adanya kompilasi pada perputaran sosial yang semakin sulit untuk mengentaskan adanya kesenjangan sosial. Sehingga muncullah ketimpangan pendapat, ego dan kebebasan yang tidak terkoordinir sampai meregenerasi adanya gejala kesenjangan sosial.

Padahal Nabi Muhammad Saw. telah bersabda mengenai keutamaan membina silaturahmi atau menjaga ukuwah demi menjaga etika sosial. Dalam hadis shahih riwayat Imam Muslim terrincikan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو
 أُسَامَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّهُمْ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ
 كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ

“Menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Amir al-Asy’ari menceritakan kepada kami, Abdullah bin Idris dan Abu Usamah menceritakan kepada kami, dan Muhammad bin Al Ala’ Abu Kurab juga menceritakan kepada kami, Ibnu Mubarak dan Ibnu Idris serta Abu Usamah menceritakan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dia berkata, “Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, ‘Seorang mukmin terhadap mukmin lainnya adalah seperti sebuah bangunan dimana sebagainya menguatkan sebagaian lainnya’.” (HR. Muslim No. 2585).

Pada hadis diatas Rasulullah Saw. menganjurkan secara tegas kepada sesama muslimin untuk bersikap lemah lembut dan saling tolong

menolong dalam segala perkara yang sukar (Al-Haq, 2021). Maka, adanya perbedaan pada suatu kelompok dapat menyadarkan satu sama lain untuk saling bersolidaritas. Selain itu, hadis tersebut juga mendorong masyarakat untuk bersikap harmonis apabila satu sama lain bisa saling menguatkan selayaknya bangunan yang satu pasti bergerak untuk mengokohkan bangunan yang lainnya (Rahayu, 2022).

Dengan melihat realitas sosial terkini, masih banyak dijumpai masyarakat yang terjerat dalam lingkup kesenjangan sosial. Tercatat dalam data yang dikumpulkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) bahwa pada tahun 2019 akhir, angka kemiskinan di negara Indonesia mencapai 9,22 persen (Bahauddin., 2021). Hal tersebut membuktikan bahwa kebutuhan sosial masyarakat Indonesia selama ini masih mengalami kekurangan. Tentu seiring perubahan periode kepemimpinan, perkembangan zaman, hingga era globalisasi yang semakin modern, kondisi masyarakat dalam tataran fenomena kesenjangan sosial mulai tidak terisolasi secara merata. Sehingga, problem-problem tersebut menjadikan ketimpangan yang sulit untuk dilepaskan (Saputra, 2021).

Dari perihal tersebut, kemudian melahirkan solusi yang cenderung mengarah kepada tindakan yang salah. Seperti banyaknya kasus pencurian, peperangan, hingga kasus pembunuhan. Hal tersebut akan mudah dilakukan oleh masyarakat yang lemah sebagai pelarian yang dipikir dapat meretas kekurangan dengan melakukan perihal yang menyimpang guna menanggulangi keterbelakangan (Haq, 2020). Lahirnya

struktur sosial yang melekat pada identitas masyarakat menjadi penyebabnya dan tekanan-tekanan ekonomi yang melanda membuat orang-orang dikalangan lemah lagi tertindas tersungkur dalam kesusahan mereka sendiri (Muhammad Abdul Rozak, 2022). Dengan demikian, kalangan yang tertindas dan yang lemah sampai saat ini pun belum berpindah kedudukan, yang artinya masih sama statusnya dari seiring bergantinya peradaban.

Melihat adanya kasus kesenjangan sosial, dengan sangat terpadu peneliti berusaha menindaklanjuti adanya masalah tersebut melalui kajian tafsir maudhu'i. Alternatif tersebut dilakukan sebagai pemahaman mendalam guna mengentaskan adanya problematika kesenjangan sosial yang dikaji melalui perspektif ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga ditemukan sebanyak 16 ayat dalam Al-Qur'an yang menyinggung tema terkait problematika kesenjangan sosial. Problematika tersebut diklasifikasikan kedalam beberapa aspek yaitu orang-orang yang tertindas, orang-orang yang lemah, dan orang-orang yang miskin.

Penyajian tafsir Al-Qur'an tentang problematika kesenjangan Al-Qur'an akan ditafsirkan menggunakan analisis Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi. Analisis yang diangkat pada pemikirannya ialah melalui kritik sejarah, kritik eidetis (langkah-langkah penafsiran), dan kritik praksis. Hal tersebut kiranya dilakukan peneliti sebagai metode analisis penjabaran melalui pendekatan studi kasus yang diperolehnya. Selain itu, dari segi corak penafsirannya, Hasan Hanafi tergolong pada corak sosial

kemasyarakatan, sehingga sangat relevan untuk diaplikasikan dalam masalah ini.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk menulis tentang problematika pada kesenjangan sosial yang diusung melalui perspektif Al-Qur'an. Informasi terkait ayat-ayat tersebut ditelisik lebih dalam melalui metode tafsir maudhu'i atau tematik. Kiranya dalam prosesnya berusaha merumuskan pokok permasalahan, kemudian mengumpulkan ayat dan menafsirkannya demi menemukan jawaban sebagai solusi dari pemecahan masalah yang diangkat. Melalui penelitian ini akan diketahui pemahaman tafsir yang menjelaskan tentang fenomena kesenjangan sosial secara menyeluruh.

Disamping itu, penelitian mengenai problematika kesenjangan sosial akan dianalisis dan dipaparkan melalui teori Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi. Dengan pendekatan yang diperkuat melalui sumber-sumber tekstual yang diambil dari beberapa referensi dan membandingkan dari penelitian terdahulu. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif literatur yang berfokus kepada pembahasan-pembahasan pada karya-karya tertulis yang membahas sesuai judul yang akan diteliti. Oleh karena itu, penelitian tentang "Problematika Kesenjangan Sosial Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i Melalui Analisis pemikiran Hasan Hanafi)" tertarik untuk diteliti sebagai sebuah penelitian yang informatif dan memiliki nilai edukatif di ranah intelektual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang problematika kesenjangan sosial ?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terkait problematika kesenjangan sosial menggunakan aplikasi Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan ragam ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang problematika kesenjangan sosial.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an terkait problematika kesenjangan sosial menggunakan aplikasi Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi.

D. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang relevan bagi para akademisi yang mencari sumber tulisan terkait problematika kesenjangan sosial yang dikaji melalui kajian tafsir *maudhu'i*.

- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang serupa.

b. Praktis

- 1) Hasil penelitian ini ditujukan kepada komunitas penyuluh sosial atau aktivis yang gemar meneliti dalam bidang sosial kemasyarakatan dan didiskusikan dalam forum akademisi sebagai bahan atau sumber bacaan yang relevan.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai fungsi dan sarana mengamalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan benar terkait fenomena-fenomena kesenjangan sosial yang berfokus pada kalangan tertindas, kalangan lemah dan kalangan miskin.

E. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan di paparkan terkait penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang problematika kesenjangan sosial perspektif Al-Qur'an, sehingga dengannya penelitian yang dilakukan penulis tidak mengulang dari penelitian yang lalu. Terdapat empat penelitian terdahulu yang penulis dapatkan.

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Ali Mursyid dan Arison Sani dengan judul "Solusi Problematika Umat dalam Perspektif Al-Qur'an" memiliki gagasan yang menyinggung terkait kesenjangan sosial. Dimana penulis tersebut berusaha menjelaskan beragam solusi yang ada dalam Al-Qur'an terhadap problematika kemiskinan dan pengentasan kaum duafa yang diulas dalam metodologi tafsir maudhu'i. Hal yang membedakan

penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dikaji pada penelitian ini adalah didalamnya tidak memasukan langkah-langkah tafsir maudhu'i sesuai landasan yang digagas oleh Al-Farmawi. Selain itu, lebih banyak menyinggung fokus wacana problematika pada strata kemiskinan (Mursyid, 2016)

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Nur Fauziyah dengan fokus topik “Teologi Kemiskinan dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Maqasidi” yang menyajikan eksplanasi hampir seiras dengan kasus problematika kesenjangan sosial perspektif Al-Qur’an yang dikaji dengan penafsiran maudhu'i. penelitian yang disusun dalam jurnal tersebut membahas tentang definisi kemiskinan yang diulas melalui tafsir maqasidi. Namun, informasi yang dibahas pada poin-poin pembahasan masih sangat bersifat universal karena peneliti menyajikan penelitiannya dengan gambaran-gambaran kemiskinan dan implikasinya. Oleh karena itu, problematika yang dibahas didalamnya belum menyuarkan secara kompleks untuk mengkaji problematika kesenjangan sosial. Sebab, konteks problematika yang dijabarkan hanya fokus kepada kemiskinan saja (Fauziyah, 2023).

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Andini Septiani, dkk. dengan judul “Mengatasi dan Menyikapi Kesenjangan Sosial dengan Menggunakan Penenerapan Ekonomi Syariah”. Dalam jurnal tersebut kerangka pembahasan yang dipaparkan lebih dominan kepada kausalitas kesenjangan sosial yang berpacu pada fenomena mirisnya kemiskinan. Kemudian dialihkan kepada penerapan ekonomi syahriah sebagai jalan

keluar mengatasi problematika gejala kemiskinan. Hal yang membedakan dari penelitian yang akan penulis sajikan adalah didalamnya tidak disertai tafsiran-tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci. Sehingga, pemahaman yang dijabarkan hanya dilihat pada satu pandangan saja yaitu melalui kacamata ekonomi syariah atau dari segi ilmu fiqihnya (Septiani et al., 2022).

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Atropal Asparina dengan judul “Kontruksi Social-Criticism dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Kesenjangan Sosial yang Digambarkan Al-Qur'an dalam Penafsiran Juz 'Amma). Dalam karya literatur tersebut peneliti didalamnya mencoba menganalisis kritik sosial dalam juz 'amma yang kemudian dikaji melalui metode tafsir maudhu'i as-Syatibi. Peneliti tersebut berusaha mengungkap fenomena kesenjangan sosial perspektif Al-Qur'an yang terbatas pada juz 30 Al-Qur'an. Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan sistematika literatur yang akan dikaji pada penelitian ini adalah tidak ditemukannya ragam mufassir yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat terkait kritik sosial. Selain itu, pendekatan yang digunakan adalah dengan sosio historis sebagai wadah metodologi penafsirannya (Asparina, 2015).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang penulis baca, penulis belum menemukan hasil penelitian yang fokus menelaah tentang problematika kesenjangan sosial perspektif Al-Qur'an (kajian tafsir maudhu'i). Hanya saja menyinggung sedikit kasus tentang kesenjangan

sosial dari segi kemiskinan saja. Di samping itu, penelitian sebelumnya tidak nampak adanya sebuah konteks kekinian dan aplikasi yang harus dilakukan untuk menanggapi fenomena kesenjangan sosial di tengah masyarakat. Bisa dikatakan jika penelitian yang akan peneliti tulis merupakan sebuah penelitian yang sifatnya transformatif atau pembaharu. Oleh karena itu, corak perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini tidak berdekatan dalam memahami dan menafsirkan Problematika Kesenjangan Sosial Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i).

F. Landasan Teori

1. Teori Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi

Hermeneutika sejatinya bentuk keilmuan yang mentransformasikan seni berpikir terhadap sebuah teks untuk memahami maksud yang tersimpan didalamnya. Hal tersebut terungkap pada studi keilmuan yang meneliti teks-teks Al-Qur'an seperti tafsir Al-Qur'an. Penafsiran Al-Qur'an telah membuka jendela bagi kalangan muslim untuk memahami Al-Qur'an secara detail. Dalam beragam kasus sosial, sains, hingga fisika dan metafisika telah dijelaskan dengan corak dan model penafsiran yang bermacam-macam sesuai kondisi permasalahannya (Fath, 2022).

Pada kasus yang masih melekat dengan kondisi sosial, hermeneutika hadir memberikan jalan keluar melalui paradigma teks dan sumbangan pemikiran dalam kancah karya tulis dalam melakukan

usaha-usaha transformatif. Penggambaran tersebut dalam gagasan Hanafi diinterpretasikan kedalam teori hermeneutika pembebasan. Analisis yang diangkat pada hermeneutika Hasan Hanafi adalah kritik sejarah, kritik eidetis (menggambarkan cara kerja teori penafsiran) serta kritik praksis (Helmi et al., 2019). Tujuannya ialah dalam proses memahami Al-Qur'an lebih menghindari penafsiran yang bertele-tele dan memfokuskan perhatian pada tafsiran yang bertema-tema sosial yang ada di dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, konsep penafsiran atau hermeneutika yang digagas oleh Hasan Hanafi cenderung menghasilkan tafsiran yang sifatnya spesifik (Jamarudin, 2015).

Melihat karakteristik penafsiran hermeneutika Hasan Hanafi yang mengarah kepada fenomena sosial maka dimungkinkan jika metode analisisnya menggunakan tafsir tematik atau tafsir maudhu'i (Adawiyah, 2016). Sebab, hermeneutika pembebasan Hasan Hanafi lebih bersifat temporal dan ralistik. Tidak hanya itu, hermeneutika Al-Qur'an Hanafi berorientasi pada makna tertentu dan bukan merupakan perbincangan retorik tentang huruf dan kata. Adapaun metode sistematis dalam aplikasi hermeneutika pembebasan Hasan Hanafi dalam menafsirkan Al-Qur'an.

- a) Merumuskan fokus masalah sosial politik yang secara langsung dengan menjumpai atau mengalami fenomena sosial yang berkaitan. Sehingga dapat mengidentifikasi problematika yang ada

dengan mentransformasikan diri sebagai seorang yang reformis, revolusioner sekaligus aktor sosial didalamnya.

- b) Setelah mengidentifikasi masalah, kemudian seorang mufassir berusaha mencari solusi atau jalan keluar yang dapat mengentaskan masalah. Dapat dilalui dengan menelisik asbabun nuzulnya, pertanyaan-pertanyaan sosial, dan stimulus yang mendahului respon.
- c) Seorang mufassir berupaya untuk mengumpulkan, mensinopsiskan, dan memahami secara mendalam terkait ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema-tema tertentu yang akan dikaji.
- d) Klasifikasikan lafadz-lafadz tertentu kedalam analisis linguistik demi menjelaskan suatu makna yang masih umum.
- e) Membangun struktur penafsiran dimana setelah diketahui maknanya kemudian dikerucutkan kepada penjelasan objek atau kontekstualnya. Artinya membuat relasi antara teks dan konteksnya, apakah memiliki keterkaitan diantara keduanya.
- f) Analisis situasi faktual dengan menghubungkan situasi nyata terkini untuk mengetahui status kuantitatif masalah. Hal tersebut menjadi diagnosa sosial awal yang dapat memahami makna dalam dinamika teks kepada dunia nyata.
- g) Membandingkan analisis teks dengan situasi faktual mana yang lebih ideal dan riil dalam problematika sosial.

h) Mendeskripsikan model-model aplikasi yang akan ditindaklanjuti setelah ditemukannya perbandingan. Maka dari itu, aksi sosial merupakan langkah selanjutnya untuk menginterpretasikan teks Al-Qur'an (Khasri, 2019).

Secara garis besar, cara kerja metode penafsiran Hasan Hanafi diatas berupaya mentransformasikan diri dari teks kepada aksi atau gerakan-gerakan, dari teori kepada praktik, dan dari pemahaman kepada perubahan. Ilmu dan praktik menjadi sebuah jembatan yang dirancang oleh Hanafi sebagai media untuk mengubah idealitas dan realitas. Sehingga, tujuan memberikan alternatif atau rekonstruksi hermenutika pembebasan yang digagasnya dapat ditindaklanjuti untuk mencegah adanya tindakan-tindakan kekerasan di ranah sosial (Saenong, 2022).

Adapun salah satu penafsiran ayat Al-Qur'an menurut pemikiran Hasan Hanafi. Bermula pada lafadz *al-ardh* atau bumi. Kata *al-ardh* dalam tafsiran Hasan Hanafi bermakna tanah yang disinyalir telah disebutkan sebanyak 462 kali dan didalamnya termasuk kata benda dan kata ganti atau bukan kepemilikan (Prasetya, 2013). Tanah dikategorikan sebagai makhluk atau ciptaan Tuhan dan Tuhan adalah zat yang memiliki tanah tersebut. Menurut Hasan Hanafi kata *al-ardh* memiliki tujuan; *pertama*, Allah SWT sebagai pemilik sekaligus pencipta adanya tanah, maka makhluk lain (sekalipun manusia) tidak dapat menuntut bumi untuk menjadikan tanah menjadi miliknya.

Kedua, tanah berperan sebagai tempat sejarah manusia. *Ketiga*, diatas tanah ini manusia melakukan beragam aktifitas yang mengeksistensikan kedudukan manusia sebagai khilafah atau pemimpin yang nyata di muka bumi ini. *Keempat*, tanah diasumsikan sebagai ciptaan yang patuh kepada manusia yang menguasainya di bumi ini, sebagaimana tanah juga patuh kepada sang pencipta. *Kelima*, lafadz al-ardh menjadi sebuah perjanjian yang diberikan secara universal kepada seluruh manusia untuk berlaku seajarnya pada tanah (Mulyaden et al., 2022).

Dari kelima aspek orientasi makna tanah (*al-ardh*) dalam Alqur'an, Hasan Hanafi menginterpretasikan pembagian makna tanah kepada fenomena sosial yang dijumpai di lingkungan sekitar. Seperti maraknya penindasan, kesenjangan sosial yang tidak pernah padam, dan ketamakan manusia terhadap memanfaatkan tanah. Metode yang dilakukannya dikualifikasikan kedalam pendekatan analisis linguistik untuk mencapai sebuah makna bahwa tanah yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah milik Allah SWT. Sehingga, untuk mencapai harapan tersebut Hasan Hanafi menempatkan kelima aspek tadi kepada situasi faktual agar dapat dilihat secara nyata. Dengan demikian, makna al-ardh dibedakan menjadi dua yaitu makna idela yang berarti tanah merupakan sebuah alam, keindahan, atau yang bersifat benda mati. Sedangkan makna berikutnya yaitu makna riil dimana makna sesungguhnya mengenai tanah (*al-ardh*) adalah tanah

itu sebuah ciptaan. Jika suatu benda diciptakan pasti ada yang menciptakan. Maka, zat Allah SWT disini diperkuat sebagai satu-satunya yang memiliki tanah tersebut.

Penelitian yang difokuskan pada kesenjangan sosial perspektif Al-Qur'an menjadi menarik untuk dikaji. Dengan berlandaskan teori pemikiran Hasan Hanafi, maka kajian penelitian yang akan digunakan adalah menggunakan metode tafsir maudhu'i. Hal tersebut tentu memberikan jawaban atas solusi yang ditafsirkan dari problematika yang diangkat terkait kesenjangan sosial yang relevan dengan tafsiran Al-Qur'an. Melalui penyajian menggunakan tafsir maudhui, kiranya hasil yang dibahas akan memberikan pemahaman yang kompleks dan jelas dalam memaknai sebuah problematika kesenjangan sosial. Oleh karena itu, pentingnya menelaah dan mempelajari sebuah problematika sosial menjadi fitur lingkungan yang harus diperhatikan, supaya dalam menanggapi dan mencari jalan keluar dapat terselesaikan atau terminimalisir dan dapat memberikan dampak baik bagi kehidupan seluruh manusia.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan menganalisis beberapa ayat pilihan yang ada di dalam Al-Qur'an tentang kesenjangan sosial melalui sebuah penafsiran (literatur). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan *case*

study atau studi kasus. Penggunaan metode deskriptif kualitatif disebabkan karena masalah yang akan diteliti sesuai dengan model yang akan dikaji, sehingga cukup diambil sebagai hasil dari penelitian ini. Adapun pendekatan studi kasus juga menjadi wadah dalam memahami konteks pada ayat-ayat terkait yang setara dan ditelusuri secara mendalam mengenai problematika kesenjangan sosial.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer atau data primer merupakan jenis data yang dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait kesenjangan sosial yang diambil kata kuncinya melalui kitab *Mu'jam Mufahras*. Kemudian melihat arsip kronologi munculnya masalah kesenjangan sosial yang tersebar di sosial media maupun dilingkungan sekitar (Suryabrata, 1998). Adapun kitab primer yang mengangkat praktik analisis penafsiran Hasan Hanafi penulis upayakan menggunakan buku terjemah dan beberapa referensi terkait yang menyiratkan karya-karya pemikiran Hasan Hanafi yaitu pada buku karya Ilham B. Saenong dengan judul *Hermenutika Pembebasan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh dari sumber-sumber data yang sudah ada sebelumnya.

Data yang diperoleh peneliti ialah penelitian sebelumnya dan penafsiran-penafsiran dari beberapa mufassir yang menyambungkan antara makna teks dan konteks dalam ayat-ayat yang membahas tentang kesenjangan sosial. Kemudian buku-buku sekunder seperti kitab *Mu'jam Mufahraz*, kitab-kitab tafsir, jurnal ilmiah, dan buku pegangan lainnya. Adanya referensi tersebut kiranya dapat membuka pemahaman dan kejelasan atau fakta yang dinyatakan dalam beberapa kitab tafsir yang digunakan sebagai rujukan penafsiran mengenai gejala kesenjangan sosial. Oleh karena itu, data yang sudah terarsipkan pada data sekunder penelitian menjadi bentuk informasi tambahan yang dapat diperkuat pada penelitian yang akan dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi data

Dalam kegiatan mengidentifikasi data, peneliti memulai langkahnya dengan menelusuri studi kasus terkait problematika kesenjangan sosial di ranah masyarakat. Identifikasi yang dilakukan yakni dengan mencari kasus-kasus yang masih terekam dalam media sosial. Selain itu, peneliti juga membandingkan dengan keadaan sosial terkini yang terjadi di wilayah sekitar.

Sehingga penelitian yang akan dikaji terkait kasus kesenjangan sosial dapat dihimpun informasinya dan diidentifikasi secara merata.

b. Klasifikasi Data

Proses klasifikasi data diperoleh dengan mengumpulkan ragam ayat-ayat tematik terkait kesenjangan sosial yang dipilah melalui kitab suci Al-Qur'an dan bantuan kitab primer kamus Al-Qur'an *Mu'jam Mufahros*. Sebelum itu, peneliti juga mencari studi kasus terkait problematika kesenjangan sosial yang dibaca dari buku sekunder karya Abad Badruzzaman yang berjudul "Dari Kesenjangan Menuju Teologi Pembebasan", karya Soetomo yang berjudul "Masalah Sosial", dan mengambil data awal hasil penafsiran dengan referensi kitab tafsir yang sesuai dengan law *Adabi al-Ijtima'i* yaitu kitab tafsir Al-Maraghi, kitab tafsir Al-Azhar dan kitab tafsir Al-Misbah.

c. Pemilahan sumber teori dan metodologi analisis

Pada proses pemilahan sumber teori, landasan teori yang digunakan adalah teori hermenutika Hasan Hanafi. Dimana pendekatan dan pemikirannya sangat dekat dengan gagasan sosial yang mengangkat kasus atau fenomena-fenomena tentang kesenjangan sosial. Sehingga, landasan teori tersebut dirancang sebagai metode analisis yang akan diaplikasikan dalam hasil pembahasan.

4. Analisis Data

Ada tiga langkah analisis data pada model Miles dan Huberman yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu reduksi data, penyajian data, dan (*verification*) penarikan kesimpulan. Reduksi data dalam penelitian ini akan peneliti lakukan dengan cara memilih, menyederhanakan, dan mengumpulkan data dari catatan-catatan yang tertulis di sumber primer literatur. Yakni mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait kesenjangan sosial dengan bantuan Kitab Mu'jam Mufahraz dan mengupas kejelasan isi kandungannya melalui tiga kitab tafsir yaitu kitab tafsir al-Maraghi, kitab tafsir I-Azhar dan kitab tafsir al-Misbah.

Selanjutnya, dalam tahap penyajian data, yakni peneliti melakukan proses penggabungan informasi yang disusun kedalam satu pembahasan yang kiranya dapat diperoleh sebuah hasil. Melalui penafsiran-penafsiran yang dirancang menjadi satu rangkaian dan dianalisis kembali dengan keluasan metode panfsiran pemikiran Hasan Hanafi yang kemudian diperoleh adanya makna realitas konteks problematika kesenjangan sosial dengan perilaku manusia.

Adapun tahap penarikan data merupakan tahap terakhir dalam analisis data. Pada tahap ini peneliti telah melakukan interpretasi terhadap data-data yang telah dilakukan dari hasil observasi dan pengumpulan referensi secara literatur pada ayat-ayat yang

menjelaskan tentang problematika kesenjangan sosial perspektif Al-Qur'an dengan metode tafsir maudhu'i.

H. Sistematika pembahasan

Sebagai upaya untuk mempermudah dalam menyusun dan memahami penelitian ini, penulis merancang sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan. Pada bab ini akan diapparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. BAB II: Penyajian data. Pada bab ini peneliti akan memaparkan aspek-aspek kesenjangan sosial dalam beberapa ayat yang sudah dikumpulkan dengan menjabarkan sesuai langkah-langkah penafsiran metode tafsir maudhu'i yang dikemas dalam dua subbab yaitu ayat-ayat Al-Qur'an tentang kesenjangan sosial dan kategorisasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang kesenjangan sosial.
3. BAB III: Analisis data. Pada bab ini peneliti akan membahas secara mendalam mengenai penafsiran ayat-ayat tentang problematika kesenjangan sosial perspektif Al-Qur'an yang dianalisis melalui aplikasi teori hermeneutika pembebasan Hasan Hanafi. Kemudian dijabarkan kedalam dua subbab yakni teori Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi dan penerapan pemikirannya tersebut dikaitkan dengan fakta sosial.

4. BAB IV: Penutup. Pada bab ini akan berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan dari awal penulisan sampai akhir. Selain itu, akan disertai saran-saran yang berfungsi sebagai perbaikan, pengembangan dan evaluasi terhadap penelitian-penelitian yang menjadi perkiraan di waktu mendatang.



BAB II

AYAT-AYAT AL-QUR'AN MENGENAI KESENJANGAN SOSIAL DAN PENAFSIRANNYA

Sebelum merambah ke dalam penafsiran yang lebih luas, peneliti berusaha mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kesenjangan sosial berdasarkan urutan Makkiyah dan Madaniyahnya. Hal tersebut dilakukan agar dalam penyusunan tafsir maudhu'i-Nya lebih kompeten dan terstruktur. Oleh karena itu, setelah ijtihad menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dikaji, peneliti menetapkan masalah mengenai kesenjangan sosial dan menghimpun ayat-ayat terkait tema tersebut. Kemudian dirincikan kembali kepada aspek-aspek apa saja yang termasuk kedalam problematika kesenjangan sosial. Sehingga, pada bab ini peneliti mulai menyusun penjelasannya sesuai kronologi ayat atau asbabun nuzulnya.

A. Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Kesenjangan Sosial

Pada tema kesenjangan sosial, ditemukan sebanyak 16 ayat Al-Qur'an yang membahas secara tekstual atau perspektif Al-Qur'an itu sendiri. Ayat-ayat tersebut sebelumnya sudah dipilah dan diklasifikasikan sesuai tema yang akan dikaji. Sehingga akan memberikan kemudahan untuk mengetahui lebih lanjut terkait problematika kesenjangan sosial. Adapun kata kunci dalam pencarian ayat-ayat terkait kesenjangan sosial yang ditelusuri dalam kamus Al-Qur'an kitab *Mu'jam Mufahras* antara lain kata *ضَعُفُوا*, *مُسْتَضْعَفُونَ*, dan *الْمَسْكِينِ* (Fuad, 1988). Berikut daftar ayat-ayat yang membahas tentang

kesenjangan sosial sesuai urutan turunnya surat dan ayat, dimulai dari golongan surat Makkiyah dan Maddaniyah.

1. Ayat-Ayat Makkiyah

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ
 وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ ۖ كَلَّا بَلْ لَا
 تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ۗ

“Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku." Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku". Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim.” (Al-Fajr/89 : 15-17)

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ
 أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ ۗ

“Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh di utus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya". (Al-‘Araf/7 : 75)

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشْرِقَ الْأَرْضِ وَمَغْرِبَهَا الَّتِي
 بَرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا
 وَدَمَرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ ۖ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ۗ

“Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka.” (Al-‘Araf/7 : 137)

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِّنْهُمْ
يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ، وَنُرِيدُ أَنْ
نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُّوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ .

“Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).” (Qashash/28 : 4-5)

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۝٢٦

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (Al-Isra/17 : 26)

۞ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ
جَعَلَ مِن بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ۝

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (Ar-Rum/30 : 54)

2. Ayat-Ayat Maddaniyah

وَأذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ
الْإِنْسَانُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِبَصَرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

“Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.” (Al-Anfal/8 : 26)

الَّذِينَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ
مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ
بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ٦٦

“Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Al-Anfal/8 : 66)

وَكَايِنٍ مِّنْ نَّبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ١٤٦

“Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.” (Al-Imran/3 : 146)

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ
الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ
مِّمَّا وَرَّثُوا ٧

“Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.” (QS. An-Nisa/4 : 7)

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ۝٨

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.” (An-Nisa/4 : 28)

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِينَ أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ۝١٧ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ۝١٨

“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah).” (An-Nisa/4 : 97-98)

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَّالٍ ۝

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Ar-Rad/13 : 11)

لَيْسَ عَلَى الضَّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا
يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٩١

“Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (At-Taubah/9 : 91)

B. Kategorisasi Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Kesenjangan Sosial

Demi memperoleh kejelasan aspek-aspek yang ada dalam problematika kesenjangan sosial, peneliti menemukan ada tiga indikator problematika kesenjangan sosial. Diantaranya yaitu orang-orang yang tertindas, orang-orang yang lemah, dan orang-orang yang miskin. Pada masing-masing indikator tersebut, diklasifikasikan kepada 16 ayat yang fokus membahas topik terkait kesenjangan sosial. Dalam pemaparannya disubstansikan sebagai berikut.

1. Orang-Orang Yang Tertindas

Berdasarkan urutan ayat dari Makkiyah dan Maddaniyah diatas, maka ayat-ayat yang termasuk dalam kategori orang-orang yang tertindas dirincikan sebagai berikut.

Pertama QS. Qashash ayat 4-5 yang difirmankan oleh Allah Swt. yaitu:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ
يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ، وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ
عَلَى الَّذِينَ اسْتَضَعُّوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أُمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ۝

“Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).” (Qashash/28 : 4-5)

Ayat diatas disinyalir menggambarkan tragedi kekerasan yang dilakukan pada masa kerajaan Fir'aun. Dimana ia menindas rakyatnya dengan perbuatan paling keji yaitu membunuh anak laki-laki dan memperbudak para perempuan. Menurut Buya Hamka orang-orang yang ditindas kala itu adalah mereka Bani Israil (Yasmansyah, 2021). Hal tersebut tentu mengindikasikan adanya fenomena sosial di masa sebelum kenabian yang berpotensi kepada masalah sosial. Dengan indahanya, Allah Swt. memberikan jawaban atas kesengsaraan yang dialami oleh bani Israil melalui ayat diatas. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan oleh Fir'aun kepada rakyatnya merupakan problem sosial yang konteksnya berkaitan kesenjangan sosial.

Selain itu, didapati pula munasabah ayat yang konteksnya sama dengan QS. Qashash ayat 4-5. Allah Swt. berfirman:

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشْرِقَ الْأَرْضِ وَمَغْرِبَهَا الَّتِي
 بَرَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا
 وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ۝ ١٣٧

“Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri **berkah** padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka.” (Al-‘Araf/7 : 137)

Ayat diatas adalah jawaban atas kekerasan yang telah dilakukan oleh raja Fir'aun kepada rakyatnya. Secara istimewa Allah Swt. mengkhususkan surat Al-'Araf ayat 137 sebagai balasan atas tindakan buruk yang telah menimpa bani Israil. Adanya hadiah wilayah bagian Timur (Syam) dan Barat (Palestina) merupakan sebuah kemenangan yang nyata. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa problematika sosial yang terjadi adalah konteks sosial yang masuk kedalam golongan kaum-kaum tertindas yang masih terjerat dalam gejala kesenjangan sosial.

Selain itu, masalah sosial yang secara konteks benar-benar terjadi di masa Nabi Musa, seiring pergantian zaman kiranya semakin menimbulkan adanya berbagai perlakuan penindasan. Hal tersebut tentu mengundang rasa tidak aman dan nyaman yang membatasi adanya Hak Asasi Manusia (HAM). Sebagaimana firman Allah Swt. sebagai berikut.

وَأذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ
الْأَسَافَةُ فَآوَيْنَاكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ بِنَصْرِهِ وَرَزَقْنَاكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

“Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.” (Al-Anfal/8 : 26)

Ayat diatas diturunkan di masa Nabi Muhammad Saw. pada saat ramai terjadinya peperangan terutama pada saat perang badar. Banyak kaum muslimin yang takut karena wilayah-wilayah Arab sebagian sudah mulai dikuasai oleh Romawi. Sehingga demi meretas ketakutan dan keterkungkungan kaum muslimin dalam kondisi perang Allah Swt. menurunkan wahyu kepada Rasulullah sebagai sebuah peringatan.

Menurut Imam Ahmad Mustofa Al-Maraghi, orang-orang yang tertindas yang diterangkan dalam surat Al-Anfal ayat 26 adalah mereka kaum muhajirin. Melihat dari fokus lafadz مُسْتَضْعَفُونَ yang bermakna tertindas, secara jelas Allah Swt. mengindikasikan bahwa orang-orang yang terjerat dalam ketimpangan sosial tersebut sulit untuk memperoleh kesejahteraan. Dari segi finansialnya pun sulit untuk memenuhi segala kebutuhannya demi mencukupi kehidupan sehari-hari (Isnaini, 2018).

Setelah mengklasifikasikan ketiga ayat diatas, yaitu QS. Qashash ayat 4-5, QS. Al-‘Araf ayat 137, dan QS. Al-Anfal ayat 26, maka golongan orang-orang yang tertindas adalah mereka bani Israil dan kaum muhajirin yang terkena dampak dari peperangan. Posisi mereka di tengah masyarakat sosial perlu diperhatikan secara khusus karena perilaku yang menimpa kehidupan mereka adalah salah satu realitas adanya problematika kesenjangan sosial. Dari masa raja Fir’aun yang sangat angkuh hingga masa kenabian Muhammad Saw. menggoreskan jejak gejala sosial yang masuk kedalam fenomena kesenjangan sosial. Hal tersebut seperti parabola sosial yang akan terus mengitari kehidupan sosial walaupun fase kian bertambah.

2. Orang-Orang Yang Lemah

Setelah mengetahui kategori ragam ayat yang masuk kepada golongan orang-orang yang tertindas, berikut klasifikasi ayat yang membahas tentang orang-orang yang lemah.

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ
الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِّمَّا تَرَكَ

v

“Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.” (QS. An-Nisa/4 : 7)

Dalam konteks historisnya, ayat diatas bermula dari seorang hamba bernama Ummu Kuhlah yang memiliki dua orang anak dan suaminya bernama Aus Ibn Tsabit yang gugur pada perang Uhud.

Pada keadaan sedang membutuhkan, secara spontan pamanya mengambil harta Aus tanpa meninggalkan sedikit pun (Fath, 2022). Dengan begitu ia merasa tidak memiliki apapun untuk mencukupi kehidupannya. Lalu, ia pun mengadu kepada Rasulullah Saw. Dari fenomena tersebut turunlah ayat atas dan menjadi ketetapan pemberian harta warisan kepada keluarga yang ditinggalkan perang. Ketetapan itu tidak hanya berlaku saat keadaan perang saja tapi untuk menetapkan situasi yang telah terjadi di masa kini.

Selain itu, dilain ayat Allah Swt. berfirman dengan konteks yang sama sebagai berikut.

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ۝٢٨

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.” (An-Nisa/4 : 28)

Secara implisit, ayat diatas menyinggung kaum muslimin yang berjiwa lemah. Dimana dalam kancah penafsiran, Buya Hamka menggambarkan bahwa orang-orang yang lemah ialah mereka yang tidak bisa menahan syahwatya (Muzhiat, 2019). Artinya, orang-orang yang lemah juga masuk kedalam orang-orang yang mengalami gejala kesenjangan sosial. Sebab, jika lemahnya secara finansial maka yang dimiliki hanyalah perasaanya saja. Hal tersebut tentu tidak mendorong manusia untuk meredupkan ego dan nafsunya. Sehingga, dimungkinkan akan mudah melakukan berbagai perkara yang dapat mendatangkan aksi kerusakan sosial. Oleh karena itu, fitrah manusia

yang memiliki sifat lemah harus dijaga dan dihibernasi demi meminimalisir kejadian-kejadian yang dapat menambah kepada gejala kesenjangan sosial.

Menyambung dari surat An-Nisa ayat 28 diatas, ditemukan adanya munasabah ayat yang memberikan ketegasan atas sifat lemahnya manusia. Allah Swt. berfirman sebagai berikut.

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُمُ الْمَلَائِكَةَ ظَالِمِينَ أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ وَسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ۙ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ۙ

“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?". Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah).” (An-Nisa/4 : 97-98)

Ayat tersebut merupakan dalih pasca kaum Muhajirin yang mati karena tidak bisa menyelamatkan dirinya. Keadaan mereka digambarkan pada saat malaikat mencabut nyawanya dalam keadaan menganiaya dirinya sendiri dan mereka juga rela memperoleh kehinaan dan kezaliman. Hal tersebut sejatinya dapat dihempaskan apabila kaum muhajirin berkenan untuk mengubah keadaannya dengan usahanya sendiri. Atas usahanya, kemungkinan bebsar dapat

menolong keadaanya yang semula terjat dalam keterbatasan sosial menjadi bisa menikmati hidup yang lebih sejahtera.

Kiranya dari satu surat yang dikategorikan kedalam orang-orang yang lemah, namun karena latar belakang masalah ayat yang dikaji berbeda maka dapat diperoleh adanya konklusi. Pertama, pada QS. An-Nisa ayat 7 lebih dominan fenomena yang masuk kedalam problematika kesenjangan sosial dalam mereka para perempuan dan anak kecil,. Kedua, sedangkan pada QS. An-Nisa ayat 28 lebih kepada ketetapan sifat yang dimiliki manusia dari Allah yaitu dijadikan sebagai makhluk yang bersifat lemah. ayat tersebut kemudian dikontekstualisasikan dengan munasabah ayat yang dijumpai pada QS. An-Nisa ayat 97-98. Ayat tersebut adalah singgungan Allah kepada seluruh umat muslim, walaupun konteksnya terjadi di masa Rasulullah. Tetapi secara tegas memberikan aspek yang jelas bahwa kaum Muhajirin termasuk golongan orang-orang yang lemah.

Adapun dilain ayat Allah Swt. juga berfirman:

وَكَايِن مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ
 ١٤٦ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّابِرِينَ

“Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.” (Al-Imran/3 : 146)

Sejatinya, ayat diatas turun ketika pasca fase perang Uhud di masa Nabi Muhammad Saw. Peristiwa kemenangan yang diperoleh

suku Quraish telah mengubah kondisi masyarakat Madinah kala itu. Sebab umat muslim yang setia kepada agama islam mendapatkan malapetaka sebagai sebuah ujian dari Allah. Dari hal tersebut mental seorang muslim diuji apakah kondisi yang mereka alami membuat dirinya lemah atau tetap bertahan kepada ajaran Nabi Muhammad Saw. Maka sebuah kemenangan akan bisa diperoleh dengan usaha tanpa pamrih.

Namun, ayat ini lebih menyinggung kepada lemahnya manusia setelah melakukan peperangan. Ada beberapa tingkatan orang-orang yang lemah yang dimaksud pada ayat diatas. Menurut kacamata Quraish Shihab ada tiga tingkatan, antara lain; lemah jasmaninya, lemah qalbu (hatinya), dan perasangkanya atau mudah menyerah kepada musuh. Hal tersebut menjadi problem yang serius apabila tidak dikendalikan dan mencoba mencari jalan keluar atas pengentasannya. Maka dari itu, manusia dialihkan untuk tidak mudah lemah terhadap keadaan. Sebab kesusahan yang dialaminya bisa berdampak tidak hanya pada dirinya sendiri tapi juga kepada orang lain.

Disamping itu, terdapat hubungan konteks yang seiras dengan pembahasan surat Al-Imran ayat 146 diatas. Dalam firmannya, Allah Swt. menurunkan ayat sebagai berikut.

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ
 حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ
 رَحِيمٌ ٩١

“Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”
 (At-Taubah/9 : 91)

Ayat diatas memiliki konteks historis, dimana dijelaskan ketika jihad dimasa Rasulullah. Pada saat itu, masyarakat Mekkah tidak mempunyai biaya untuk memenuhi kebutuhannya dan membeli alat untuk peperangan mengalami kesulitan. Sehingga, Rasulullah Saw. mewajibkan bagi kaum fakir miskin yang telah dibantu atau dibiayai oleh orang kaya untuk ikut berperang karena mereka sudah mampu. Selain itu, sebab maraknya kaum yang kesusahan tersebut dibuatlah Baitul Mal untuk mengatur keperluan kaum yang membutuhkan segala bantuan. Dengan demikian, Baitul Mal menjadi alternatif yang dapat menjamin keberlangsungan hidup kaum fakir miskin di kota Mekkah kala itu (Saputra, 2021).

Adanya relevansi asbabun nuzul yang tertera pada ayat diatas, maka terdapat munasabah ayat yang berkaitan dengan masalah seperti pembahasan di ayat sebelumnya. Berikut ayat yang difirmankan oleh Allah Swt.

الَّذِينَ حَقَّقَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِن يَكُن مِّنكُمْ مِّائَةٌ
صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ
وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ٦٦

“Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Al-Anfal/8 : 66)

Ayat diatas menyimpan makna tersirat pada lafadz **ضَعْفًا** yang berarti kelemahan. Kelemahan yang dimaksud mengarah kepada lemahnya mental seseorang karena jiwa lemah tidak hadir secara jasmani saja namun hidup juga mengitari mental seseorang (Kutlu, 2023). Masalah tersebut tentu memberikan pemahaman bahwa kekurangan mental sejatinya adalah bentuk kadar seseorang diuji jiwanya. Karena, apabila seseorang tidak mampu berusaha mengubah keadaan dirinya kepada yang lebih baik, maka akan sangat mempengaruhi keadaan sosialnya dan probabilitas sosial. Oleh karena itu, hal kecil yang tidak nampak pada masalah umum sosial akan memberikan dampak pula dan melahirkan jejak kesenjangan sosial apabila tidak lekas dikendalikan.

Adapun pembahasan orang-orang lemah merupakan sebuah ketentuan atau qadarnya Allah kepada manusia. Seperti pada firman berikut.

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (Ar-Rum/30 : 54)

Ayat diatas adalah firman yang sangat jelas membahas mengenai perjalanan hidup manusia selama di muka bumi. Walaupun lebih kepada fase penciptaanya, namun proses tersebut juga kehendak Allah. Manusia tidak memiliki daya mengembangkan dirinya baik secara jasmani atau rohani jika Allah tidak memberikannya kehendak. Maka dari itu, fase-fase tersebut adalah bentuk nyata bahwa manusia tercipta menjadi sosok yang lemah.

Hal tersebut apabila semasa hidupnya manusia sulit bersosialisasi antar sesama, berkontribusi mengembangkan tempat tinggalnya, dan memberikan hal yang bermanfaat. Tentu tidak akan memberikan impact yang berpengaruh bagi lingkungan yang ditempatinya. Maka, besar kemungkinan terjadi evolusi sosial yang dominan kepada egoitas dan respek sosial yang minim.

Disamping itu, masih pada klasifikasi orang-orang yang lemah. Allah Swt. memberikan aksi yang menjadi pelopor munculnya fenomena kesenjangan sosial. Hal tersebut tertulis pada firman Allah sebagai berikut.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضِعُوا لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ
 أَنْ تَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ ۝٧٠

“Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh di utus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya". (Al-‘Araf/7 : 75)

Ayat diatas dilatarbelakangi dengan adanya respon kaum Nabi Shaleh as. yang angkuh dan suka menghasut orang-orang yang lemah agar ragu kepada risalah yang telah dibawa oleh Nabi Shaleh as. Sejatinya, hasutan tersebut telah membawa kaum yang lemah merasa tidak berdaya sehingga mereka mudah untuk ditindas. Penindasan yang dilakukan oleh kaum yang angkuh tersebut bukan hanya dalam bidang kebebasan beragama atau keyakinan sahaja. Tetapi masalah ekonomi juga menyangkut keadaan mereka sehingga mereka tergolong orang-orang yang lemah (Hakim, 2020).

Melihat kausalitas tersebut, perlakuan kaum Nabi Shaleh yang angkuh secara tidak langsung menciptakan doktrin buruk bagi sosial. Karena secara karakteristik sudah mengubah pemikiran kaum yang lain untuk tidak mengikuti ajaran Nabi Shaleh. Dari kelemahan tersebut maka manusia yang mudah terhasut memiliki kemungkinan besar masuk kedalam strata kesenjangan sosial. Dengan demikian, lemahnya mental yang dialami kaum-kaum seperti itu juga menjadi akar problematika sosial yang sulit untuk dihempaskan.

Selanjutnya, ditemukan satu ayat yang menjadi inti jawaban problematika kesenjangan sosial dalam indikator orang-orang yang lemah. Tertulis secara khusus pada firman Allah Swt. yaitu:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ ۝

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Ar-Rad/13 : 11)

Ayat diatas menjelaskan tentang kekuatan dan akal pekerti yang dianugerahkan Allah swt. kepada manusia, sehingga manusia dapat mengendalikan dirinya sendiri dibawah naungan Allah swt. Sehingga diperlukan adanya sebuah ikhtiar. Sebab segala peristiwa yang masuk ke dalam kehidupan setiap manusia tidak dapat dihindari. Maka dari itu perlu bagi diri seseorang beralih dari keterkungkungan hidup demi meluluskan diri dari keadaan yang tidak baik. Secara konteks, manusia perlu percaya kepada takdir. Dengan demikian, Allah memilih manusia sebagai Khalifah di bumi yang dianugerahi sebuah kekuatan untuk menghadapi segala permasalahan yang membuat dirinya lemah (Alhada et al., 2022).

Dari ragam ayat yang masuk kedalam golongan orang-orang yang tertindas, maka dapat disimpulkan bahwa QS. An-Nisa ayat 7, 28, dan 97-98 problem yang masih terjirat yaitu masalah secara finansial. Objek yang mengalami situasi tersebut adalah para perempuan dan anak-anak kecil dan kaum muhajirin. Dengan jelas, fase kontekstualisasi yang tercermin pada ayat-ayat tersebut berkaitan dengan problematika yang masih hidup di zaman sekarang.

Selain itu, pada QS. Al-Imran ayat 146 lebih menyinggung sisi lemah dari segi jasmaninya dan mentalnya. Hal tersebut juga didukung pada munasabah ayat yang tertera pada QS. At-Taubah ayat 91, QS. Al-Anfal ayat 66 dan QS. Ar-Rum ayat 54. Dimana ayat-ayat tersebut dialami oleh semua kalangan yaitu mulai dari anak kecil hingga lansia, bahkan pasca kenabian Muhammad Saw. masih terdeteksi adanya gejala kesenjangan sosial tersebut yang bermula dari gangguan mental seseorang.

Sedangkan pada dua ayat terakhir, yaitu QS. Al-'Araf ayat 75 menjelaskan adanya pengaruh sosial dari lingkungan yang buruk karena tidak adanya sebuah landasan yang diajarkan sebagai petunjuk arah dalam bersosialisasi. Ayat tersebut menjadi kilas balik yang terjadi di masa Nabi Shaleh as. yang memberikan kesadaran bagi umat setelahnya. Maka dari itu, semua masalah yang memiliki beragam problematika tersingkup pada satu ayat yaitu QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang menjadi bukti bahwa manusia memang diciptakan sebagai sosok

yang lemah. Kelemahan yang dialami manusia adalah bagian dari qadarnya Allah Swt.

3. Orang-Orang Yang Miskin

Pada kategori orang-orang yang miskin diklasifikasikan dua surat yang membahas aspek kesenjangan sosial dari golongan orang-orang yang miskin. Maka dari itu, berikut firman Allah Swt. dan penjelasannya.

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ۝
وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ ۝^{١٦} كَلَّا بَلْ لَا
تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ ۝^{١٧}

“Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku." Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku". Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim.”
(Al-Fajr/89 : 15-17)

Pertama, QS. Al-Fajr ayat 15-17 tergolong kedalam golongan surat Makkiyah. Sehingga problematika konteks ayat yang ada dalam surat diatas lebih dominan kepada bentuk penegasan dalam artian sebuah peringatan. Sejatinya walaupun status kemiskinan yang menimpa seseorang itu adalah bagian dari anugrah sekaligus ujian. Begitupun bagi orang yang kaya apabila dirinya tidak mampu menjaga hartanya dan berbelas kasih kepada yang miskin maka kekayaan yang dimilikinya juga akan menjadi ujian.

Secara analogi penafsiran, ayat tersebut lebih menunjukkan sisi kemiskinan ddalam gejala kesenjangan sosial yangamana menjadi

sebuah ketetapan pasti dari Allah Swt. Walaupun tidak mengeluarkan konteks ayatnya, tetapi menyimpan guratan makna yang artinya keadaan miskin apabila tidak dikelola dan difungsikan secara baik, maka akan memunculkan masalah sosial. Dari problematika individunya merambat kepada problematika sosial yang lebih besar.

Selain itu, Allah Swt. juga berfirman:

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۝^{٢٦}

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (Al-Isra/17 : 26)

Ayat diatas merupakan perintah untuk memberikan hak-hak kepada kerabat dekat dan dilarang berbuat boros. Bentuk hak yang diberikan adalah secara finansial yaitu melalui sikap kabajikan dan silaturahmi. Bahwasannya, keadaan kerabat dekat yang notabeneanya miskin menyingkup ketidakmampuan dan tergolong orang yang membutuhkan bantuan. Maka dari itu, hak-hak ata pemberian yang harus dipenuhi tidak hanya berupa materi tetapi bisa juga dengan immaterial (Ahmad, 2022)

Maka dapat disimpulkan bahwa golongan orang-orang yang miskin adalah mereka yang ditetapkan oleh Allah menjadi bagian yang mengalami kemiskinan. Adapun golongan yang lain adalah kerabat dekat dan ibnu sabil. Status kerabat dekat dan ibnu sabil masuk kedalam orang-orang yang miskin karena mereka lebih banyak membutuhkan bantuan. Oleh karea itu, perlu diberikan sebagian harta

kepada mereka supaya keadaan mereka tidak terjatuh kepada kesusahan dan menambah skala kesenjangan sosial di lingkungan masyarakat.



BAB III

PENERAPAN ANALISIS HERMENEUTIKA PEMBEBASAN HASAN HANAFI PADA AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG KESENJANGAN SOSIAL DAN KAITANNYA DENGAN FAKTA SOSIAL

A. Teori Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi

Hasan Hanafi dalam kontribusinya di ranah intelektual keislaman, telah banyak mengembangkan pemikirannya kedalam sebuah tulisan. Tulisan-tulisan tersebut dipublishnya sebagai pemerhati dunia pendidikan dengan maksud dapat menelaah dan mentransformasikan masalah-masalah sosial yang ada di lingkungan sekitar. Hal tersebut menjadi alternatif baru dalam memahami dan mencari jalan keluar bagaimana fenomena-fenomena yang hadir ditengah kehidupan masyarakat dapat diatasi. Apalagi model pemikirannya yang kritis dan sangat revolusioner memberikan pengaruh bagi perilaku sosial di zaman mendatang. Dengan begitu, salah satu revolusi intelektualnya ialah mengagas hermeneutika pembebasan yang mengaitkan penjelasan sebagian teks-teks Al-Qur'an didalamnya.

Dengan sangat rinci, Hasan Hanafi berupaya mengkaji pemikirannya melalui tafsir Al-Qur'an dengan metodologis tematik. Adapun cara yang dilakukan olehnya yaitu *pertama*, menghimpun ayat-ayat sesuai satu fokus kajian tema; *kedua*, analisis melalui kitab tafsir

sehingga muncul konsepsi universal tentang tema tersebut; *ketiga*, kesimpulan makna kompleksitas terhadap tema. Semua rangkaian metode penafsiran tersebut dilakukannya karena dalam menjawab problematika konteks tidak lari dari panduan akurat umat Muslim yaitu kitab suci Al-Qur'an (Syawie, 2011).

Analisis yang digagas pada hermenutika pembebasan Hasan Hanafi dibagi menjadi tiga langkah, diantaranya:

1. Kritik sejarah, dimana seorang mufassir berusaha menentukan keaslian teks yang sekiranya dapat dipastikan keterkaitan konteksnya.
2. Kritik eidestis, merupakan sebuah metode yang menggambarkan atau menginterpretasikan cara kerja teori penafsiran. Cara kerja tersebut difokuskan pada tiga level yaitu analisis bahasa (linguistik), analisis sejarah atau kaitannya dengan situasi sosial, dan generalisasi.
3. Kritik praksis, yaitu dengan melakukan penyempurnaan penafsiran melalui aksi sosial. (Helmi et al., 2019).

Tujuan aplikasi ketiga analisis tersebut adalah supaya dalam proses memahami Al-Qur'an lebih menghindari penafsiran yang bertele-tele dan memfokuskan perhatian pada tafsiran yang bertema-tema sosial yang ada di dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, konsep penafsiran atau hermenutika yang digagas oleh Hasan Hanafi cenderung menghasilkan tafsiran yang sifatnya spesifik (Jamarudin, 2015). Melihat karakteristik penafsiran hermenutika Hasan Hanafi yang mengarah kepada fenomena

sosial maka dimungkinkan jika metode analisisnya menggunakan tafsir tematik atau tafsir maudhu'i (Adawiyah, 2016).

B. Penerapan Pemikiran Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi dan Kaitannya dengan Fakta Sosial

Dalam metodologi penafsiran, Hasan Hanafi lebih fokus menafsirkan ayat-ayat yang ada di dalam kitab suci Al-Qur'an terkait masalah yang akan dikaji. Hal tersebut dilakukannya dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema. Tentu, kajian tema utama yang dipakainya menjadi bahan tafsiran untuk mendekati pemahaman yang signifikan dengan konteks yang sedang disinggung dalam kajiannya. Oleh karena itu, penafsiran yang sangat kompleks dan menitikberatkan pada inti pemaknaan ayat memberikan jawaban yang jelas terhadap masalah yang dijumpainya.

Adapun ayat-ayat mengenai kesenjangan sosial yang diklasifikasikan kedalam beberapa tema. Pembagian tersebut terbagi kedalam tiga aspek, yaitu orang-orang yang tertindas, orang-orang yang lemah, dan orang-orang yang miskin. Dari ketiga aspek tersebut, pada orang-orang yang tertindas ditemukan ada tiga ayat yaitu QS. Qashash ayat 4-5, QS. Al-'Araf ayat 137, dan QS. Al-Anfal ayat 26. Lalu, pada aspek orang-orang yang lemah terdapat sembilan ayat, diantaranya yaitu QS. An-Nisa ayat 7, 28, 97-98, QS. Al-Imran ayat 146, QS. At-Taubah ayat 91, QS. Al-Anfal ayat 66, QS. Ar-Rum ayat 54, QS. Al-'Araf ayat 75, dan QS. Ar-Rad ayat 11. Kemudian yang terakhir ialah orang-orang yang miskin didapati dua ayat yaitu QS. Al-Fajr ayat 15-17 dan QS. Al-Isra ayat

26. Berikut metodologi makna ayat-ayat Al-Qur'an mengenai problematika kesenjangan sosial berdasarkan Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi.

1. Orang-Orang Yang Tertindas

a) Kritik Sejarah

Setelah ditemukan adanya tiga ayat yang fokus membahas tentang orang-orang yang tertindas, maka ditemukan adanya kritik sejarah sebagai acuan yang ideal dengan konteks ayat.

Pertama, QS. Qashash ayat 4-5 diturunkan ketika Nabi Muhammad dikucilkan oleh penduduk Mekkah dan masih banyak masyarakat Mekkah yang menyebah berhala. Walaupun dari segi konteks turunnya ayat lebih dominan pada keadaan sosial yang masih baru atau belum sepenuhnya masyarakat Arab menganut agama Islam. Tentu kondisi sosialnya masih mengikuti adanya habit lama atau tradisi nenek moyang.

Sedangkan pada konteks ayat yang secara langsung Allah bincangkan, dimana ada latar belakang sosial yang sudah terjadi jauh sebelum masa nabi Muhammad Saw. Kejadian sosial tersebut adalah bentuk penindasan yang dilakukan oleh raja Fir'aun kepada rakyatnya. Tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan Fir'aun seperti sebuah getah nenek moyang yang masih saya memperbudak rakyatnya demi mempertahankan kekuasaannya. Hal tersebut apabila disandingkan dengan azbabun

nusul turunnya surat Qashash ayat 4-5, maka konteks yang mendominasi adanya jejak kesenjangan sosial yaitu masih adanya orang-orang yang terjerat dibawah kekurangan dan penindasan. Seperti anak-anak kecil dan kaum Muhajirin yang dikekang untuk melakukan segala aktivitas atau terlepasnya dari hak seorang manusia.

Namun, pada QS. Al-‘Araf ayat 137 dimana ayat tersebut lebih menunjukkan adanya kuasa Allah membalas perlakuan Fir’aun kepada rakyatnya, yakni diberinya wilayah Timur (Syam) dan Barat (Palestina). Hal tersebut adalah kecaman yang serius bagi masyarakat Mekkah yang masih menetapkan kekuasaan dengan hierarki sosial. Maka, orang-orang yang tertindas menjadi golongan yang tersingkirkan juga tertinggal pada fase peradaban zaman. Karena, perubahan sosial yang sangat cepat tidak menutupi kemungkinan-kemungkinan yang sudah terjadi dalam situasi pembelaan kekuasaan. Dari situlah pasti kenyataan jejak sosial dalam strata sosial masih membekas hingga kini.

Sedangkan menimbang pada QS. Al-Anfal ayat 26 yang mengindikasikan orang-orang yang tertindas adalah mereka yang berasal dari kaum Muhajirin. Maka, keterkaitan sejarah yang konteksnya menyinggung problematika kesenjangan sosial dimulai dari fase sebelum kenabian Muhammad Saw, yaitu di masa nabi Shaleh as. dan ketika masa Nabi Muhammad Saw.

mulai mendeklarasikan agama Islam melalui wahyunya. Dengan demikian ayat ini memperjelas tindakan masalah sosial yang menarik banyak kaum Muhajirin dalam situasi keterkungkungan.

b) Kritik Eidetis

Setelah merumuskan masalah, mencari solusi dengan melihat kritik sejarahnya dan mengumpulkan ayat-ayat. Maka, selanjutnya perlu ditindaklanjuti langkah-langkah penafsiran sesuai Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi.

Dari segi linguistiknya, dalam ketiga ayat yaitu QS. Qashash ayat 4-5, QS. Al-'Araf ayat 137 dan QS. Al-Anfal ayat 26, maka lafadz yang dianalisis linguistiknya adalah kata *يَسْتَضْعِفُونَ* dan *يُسْتَضْعَفُونَ*. Secara etimologi, lafadz tersebut bermakna yang menindas dan yang tertindas. Artinya, penindasan yang ditimpa oleh rakat Fir'aun dan kaum Muhajirin diterminalisasi kepada subjek dan objek. Maka secara eksplisit dapat dipahami pelaku penindasan juga terikat perbuatan penindasan kepada orang-orang yang tertindas. Sehingga, dapat disimpulkan jika kata *yastad'ifu* dan *mustad'afuna* menjadi kalsifikasi lafad yang menjelaskan tentang orang-orang yang tertindas.

Kemudian, dilihat dari pemaknaan teks yang ada pada QS. Qashash ayat 4-5, QS. Al-'Araf ayat 137, dan QS. Al-Anfal ayat 26 maka sangat jelas bahwa teks yang difrimankan oleh Allah

memiliki kaitannya dengan konteks terkini. Adapun situasi faktual yang seiras dengan latar belakang ayat-ayat diatas ialah perbuatan bullying yang saat ini banyak terjadi di lingkup pendidikan dan politik. Seperti kasus perundungan yang dilakukan oleh sekelompok pelajar saat menuntut ilmu di sekolah hingga rekan yang ditindasnya mengalami luka dan trauma.

Dengan demikian dapat diketahui adanya perbandingan mengenai fokus masalah tentang problematika kesenjangan sosial yang tertera pada QS. Qashash ayat 4-5, QS. Al-‘Araf ayat 137, dan QS. Al-Anfal ayat 26. Jika mengikuti situasi terkini, maka ayat-ayat tersebut sangat riil untuk dijadikan landasan adanya fenomena konteks sosial yang menyinggung tentang problematika kesenjangan sosial. Oleh karena itu, aksi sosial yang perlu ditindaklanjuti setelah ditemukan masalah tersebut ialah melakukan pendekatan dan antisipasi sosial yang mengarah kepada ketentraman masyarakat. Seperti membangun habit baru melalui *filantropi life*.

c) Kritik Praksis

Setelah mendalami ayat-ayat yang membahas tentang golongan orang-orang yang tertindas diatas, maka perlu dilakukan interpretasi lanjutan melalui aksi sosial. Setelah kasus yang sudah dianalisis melalui situasi faktual dan kritik eiditis secara menyuluh, maka ditemukan adanya konteks kejadian yang riil

dengan teks yaitu tindakan bullying yang marak terjadi di ranah pendidikan. Tidak hanya itu, tidak meratanya struktur sosial yang keluar dari wilayahnya juga dapat menimbulkan adanya gejala baru terhadap kesenjangan sosial. Kiranya, tindakan yang harus dilakukan untuk mengentasakn problematika tersebut ialah dengan mengubah sistem pemerintahan atau struktural sosial di suatu wilayah. Kemungkinan besar cara tersebut dapat mengoptimalkan sumber daya manusia dan memberikan akses yang sama atau merata kepada seluruh warga negara. Sehingga, sistem pemerintahan juga memberikan perhatian penuh untuk rakyatnya demi mengalihfungsikan ruang baru yang lebih efisien untuk meningkatkan kualitasnya.

2. Orang-Orang Yang Lemah

a) Kritik Sejarah

Setelah ditemukan adanya sembilan ayat yang fokus membahas tentang orang-orang yang lemah, maka dipaparkan adanya kritik sejarah sebagai acuan yang ideal dengan konteks ayat. Peneliti berusaha menyajikan golongan asbabun nuzul pada golongan orang-orang yang lemah melalui tiga segi. Diantaranya ialah; orang-orang yang lemah secara finansial, orang-orang yang lemah secara mental, dan orang-orang yang lemah menurut qadar Allah Swt.

Pertama, ayat-ayat yang masuk kepada kategori orang-orang yang lemah secara finansial ialah QS. An-Nisa ayat 7, 97-98, QS. Al-Imran ayat 146, QS. Al-Anfal ayat 66, dan QS. Al-‘Araf ayat 75. Sejatinya dari kelima ayat tersebut, latar belakang konteks sejarahnya terjadi pada saat perang badar dan perang uhud. Banyaknya orang-orang yang tertimpa kesulitan dalam kondisi tersebut ialah mereka para perempuan dan anak kecil, kaum Muhajirin dan orang-orang mukmin.

Dalam Asbabun Nuzul, mereka mengalami ketidakberdayaan dalam mempertahankan hidupnya. Karena, secara finansial tidak memperoleh adanya harta secara merata. Selain itu, pada golongan kaum Muhajirin yang ingin berpindah ke Madinah karena sudah tidak tahan diacuhkan dan diasingkan oleh masyarakat Mekkah. Sekiranya keadaan mereka juga diambang kebingungan. Kesulitan-kesulitan tersebut membuat orang-orang mengalami kelemahan secara finansial. Maka, melihat dari adanya konteks sejarah turunnya ayat tersebut membuktikan bahwa kebutuhan finansial dapat memperburuk kondisi sosial dan menggantungkan kebutuhan masyarakat dalam tataran kesejahteraan. Oleh karena itu, adanya Baitul Mal yang diusulkan oleh Nabi Muhammad Saw. menjadi wadah paling alternatif untuk mengentaskan masalah tersebut.

Kedua, ayat-ayat yang masuk kepada golongan orang-orang yang lemah secara mental. Diantaranya QS. An-Nisa ayat 28 dan QS. At-Taubah ayat 91. Ayat-ayat tersebut mengindikasikan fenomena sosial dalam latar belakang konteks ayat. Diketahui dipenjelasan sebelumnya bahwa golongan orang-orang yang lemah secara mental adalah mereka yang lemah jasmaninya dan rohaninya. Letak kelemahan tersebut tidak memandang apakah mereka tua atau muda. Tidak hanya itu, karena di masa Nabi Muhammad Saw. yang marak-maraknya peperangan. Tentu rasa takut, khawatir, hingga kesusahan yang melanda kehidupan masyarakat Mekkah kala itu menimbulkan adanya kesenjangan sosial.

Hal tersebut membuktikan bahwa petaka kekuasaan dan egoisitas yang terjadi di suatu wilayah memberikan pengaruh bagi lingkungan yang mengalami fenomena tersebut. Tentu, karena perilaku yang dicamkan oleh perbuatan masyarakat itu sendiri secara tidak langsung menciptakan kesenjangan sosial. Dengan demikian, fenomena yang berkaitan dengan teks pada situasi terkini adalah perebutan harta warisan hingga terjadi keributan antar saudara.

Ketiga, ayat-ayat yang masuk kedalam golongan orang-orang yang lemah atas Qadar Allah Swt. Diantaranya ialah QS. Ar-Rum ayat 54 dan QS. Ar-Ra'd ayat 11. Dalam asbabun nuzul

kedua ayat tersebut dilatar belakangi oleh peristiwa perang Uhud dimana banyak kaum mukminin yang setelah memperoleh keselamatan namun masih terjat di wilayah yang membatasi atas kebutuhan mereka. Besarnya nilai kebutuhan demi menunjang keberlanjutan kehidupan masyarakat Mekkah kala itu menjadi salah satu keterjaminan sejahtera hidup. Maka, dalam kondisi tersebut banyak kaum Mukminin yang terpancing mentalnya untuk mencari jalan keluar demi memnuhi segala kebutuhan hidupnya.

Selain itu, adanya lemah yang dimaksud dalam QS. Ar-Rum ayat 54 dan QS. Ar-Ra'd ayat 11 adalah lemah dalam kadarnya Allah. maksudnya manusia tidak bisa mengubah kemungkinan yaitu lahir mulai dari masa muda dan kepastian menjumpai masa tua. Dalam fase tersebut manusia tidak memiliki kehendak untuk merubah proses esensinya di dunia. Maka, dengan sangat pasti manusia memiliki sifat lemah. Namun, manusia bisa menyelesaikan keterpurukan tersebut dengan mengupayakan dirinya menuju kehidupan yang lebih baik. Bisa dnegan mengubah keadaannya dengan berusaha, berpindah tempat untuk mencari kenyamanan dan kebaikan, serta meningkatkan kualitas sumber daya sosial demi kesejahteraan wilayah yang ditempatinya.

b) Ktirik Eidetis

Setelah merumuskan masalah, mencari solusi dengan melihat kritik sejarahnya dan mengumpulkan ayat-ayatnya. Maka, selanjutnya perlu ditindaklanjuti langkah-langkah penafsiran sesuai Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi.

Berdasarkan sembilan ayat yang masuk kedalam golongan orang-orang yang lemah, maka diambil lafad yang seiras dirumuskan sisi linguistiknya lebih dalam. Yaitu pada kata *مُسْتَضْعِفِينَ*, *ضَعْفُوا*, dan *الضُّعْفَاءِ* berarti tertindas, lemah, dan kelemahan. Sedangkan secara definisi, tertindas yang dimaksud adalah keadaan sosial yang membuat ketidakseimbangan dalam tataran status sosial. Hal tersebut tentunya menjadi acuan pemetaan kesenjangan sosial yang dituliskan secara otentik dalam ayat suci Al-Qur'an menggunakan istilah mustad'afin. Oleh karena itu, mustad'afin yang dimaksud pada klasifikasi orang-orang yang lemah adalah tertuju kepada seluruh umat Mukmin dan berlaku bagi kaum setelah nabi Muhammad Saw. atau zaman sekarang. Sehingga, hingga kini orang-orang yang lemah lagi tertindas masih dijumpai dan belum terhempaskan dari peralihan zaman.

Kemudian dilihat dari pemaknaan teks pada QS. An-Nisa ayat 7, 28, dan 97-98, QS. Al-Imran ayat 146, QS. At-taubah ayat 91, QS. Al-Anfal ayat 66, QS. Ar-Rum ayat 54, QS. Al-'Araf ayat

75, dan QS. Ar-Ra'd ayat 11. Maka diperoleh adanya keterkaitan teks yang seiras dengan situasi faktual terkini. Hal tersebut terbukti adanya jejak sosial yang masih tertanam pada kondisi masyarakat terkini yang lemah lagi tertindas. Peristiwa tersebut antara lain seperti habit kehierarkian di beberapa wilayah, startifikasi sosial hingga perbedaan derajat sosial.

Hal tersebut menjadi timbul dan merajalela disetiap wilayah yang didalamnya pasti ditemukan adanya golongan orang-orang yang lemah. Sebab, banyak masyarakat sulit atau takut mencari jalan keluar dengan meminta bantuan atau berusaha demi keluar dari ketimpanagn. Dari situlah pokok masalah utama karena ketidakseimbangan konsumsi masyarakat terhadap peralihan kekuasaan.

Disamping itu, dari sembilan ayat diatas yang membahas orang-orang yang lemah menjustifikasikan bahwa pernyataan yang lebih riil dengan situasi faktual adalah masalah perebutan harta warisan, masalah mental yang muncul karena hawa nafsu, dan qadar Allah Swt. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa problematika sosial yang dikaitkan dengan konteks sejarah seiras dengan realitas sosialnya.

Adapun perilaku sosial yang perlu dilakukan setelah ditemukan akar masalah pada fenomena orang-orang yang lemah sebagai berikut. *Pertama*, manusia dalam menata pembagian

hartanya perlu melihat siapa pemilik yang berhak menerima harta tersebut. hal itu berkaitan dengan asbabun nuzul masalah yang tertera pada QS. An-Nisa ayat 7. Sehingga, perebutan warisan tidak akan terjadi dan dapat dituntaskan dengan musyawarah mufakat demi memperoleh keadilan.

Kedua, sedangkan pada lemahnya seseorang karena mentalnya maka perlu dilakukan hibernasi diri dan pengembangan sosial. Pengembangan sosial dilakukan demi meningkatkan jiwa kesadaran dan kedekatan manusia itu sendiri dengan Tuhannya. Maka dengan lebih mengenal dirinya dan eksistensi seorang manusia maka kemungkingna besar mudah baginya memahami bagaimana menempatkan posisi untuk keadaan yang lebih baik lagi. Sehingga tidak ada lagi strata kesenjangan sosial di ranah masyarakat.

c) Kritik Praksis

Setelah mendalami ayat-ayat yang membahas tentang golongan orang-orang yang lemah diatas, maka perlu dilakukan interpretasi lanjutan melalui aksi sosial. Adapun kasus yang sudah dianalisis melalui situasi faktual dan kritik eiditis secara menyuluh, maka ditemukan adanya konteks kejadian yang riil dengan teks yaitu tindakan perebutan harta warisan, lemahnya jasmani dan rohani, serta *qadar* yang pasti dari Allah Swt. Semua tindakan tersebut adalah bentuk naturalisasi yang tercipta dalam

lingkup sosial yang sulit diminimalisir dalam gejala kesenjangan sosial.

Hal yang perlu dilakukan adalah dengan pendekatan sosial melalui kepedulian yang diamalkan dalam lingkungannya. Hal tersebut bisa dikendalikan dan dihidupkan adanya budaya baru melalui *filantropi life*. Dalam tataran sosial, masalah jasmani dan rohani memang menjadi hal yang paling berat. Maka dari itu, untuk menyadari dan mengentaskan masalah sosial tersebut perlu dibuat ruang lingkup kepedulian sosial sejenis lembaga sosial yang menampung segala kebutuhan mendadak bagi masyarakat yang membutuhkan.

3. Orang-Orang Yang Miskin

a) Kritik Sejarah

Pada klasifikasi orang-orang yang tertindas, ditemukan dua ayat yang membahas terkait problematika yang diangkat. Antara lain pada QS. Al-Fajr ayat 15-17 dan QS. Al-Isra ayat 26 yang perlu dikritik atas asbabun nuzulnya atau konteks historisnya. Hal tersebut dilakukan demi memunculkan acuan yang ideal dengan konteks ayat.

Pertama, pada QS. Al-Fajr ayat 15-17 sangat menitikberatkan adanya ujian yang melanda kaum miskin. Karena banyak kaum Nabi Muhammad Saw. kala itu mengalami kemiskinan dan ada pula sebagian masyarakat Mekkah yang statusnya adalah orang kaya. Namun, keadaan miskin dan juga

kaya sejatinya juga bagian dari miskin. Sebab, apabila kedua keadaan tersebut tidak bisa dialokasikan sesuai dengan fungsinya maka akan menimbulkan kesalahan fungsi. Sehingga walaupun keadaan miskin, orang-orang yang tergolong didalamnya harus mampu bagaimana menempatkan posisinya agar kekurangan yang dialaminya tidak membuat susah orang lain. sehingga dari sini dapat dipahami bahwa perlu adanya landasan untuk menjaga perilaku yang dikhawatirkan dapat mendekatkan diri kepada hal yang tidak bermanfaat.

Kedua, pada QS. Al-Isra ayat 26 konteks sejarahnya lebih dominan pasca terjadinya peperangan di masa Nabi Muhammad Saw. sehingga banyak sekali kaum Muslimin yang dalam lingkup keluarga, kerabat dekat, hingga ibnu sabil masuk kedalam golongan orang-orang yang lemah. hal tersebut karena belum adanya jaminan yang didapat setelah memperoleh kejayaan atas wilayah yang ditempatinya. Maka dari itu, melihat kausalitas teks pada ayat diatas membuktikan bahwa keadaan mereka perlu diberi perhatian karena secara garis sosial sulit memperoleh keterjaminan penunjang hidup yang lebih baik.

b) Kritik Eidetis

Setelah menelaah kritik sejarah pada QS. Al-Fajr ayat 15-17 dan QS. Al-Isra ayat 26, maka dilakukan langkah selanjutnya dalam memahami sebuah penafsiran yang sesuai dengan Hermenutika Pembebasan Hasan Hanafi. Adapun langkah

penafsiran berikutnya dalam analisis linguistik, perbandingan teks dengan situasi faktual terkini, dan aksi sosial.

Pada analisis linguistik, peneliti merumuskan fokus lafad yaitu *الْمَسْكِينِ وَالْأَبْنِ السَّيِّلِ* yang artinya orang miskin dan orang yang sedang dalam perjalanan. Secara deskriptif, orang miskin adalah kondisi tidak berdayanya dalam memenuhi kebutuhannya. Sedangkan orang yang sedang dalam perjalanan mereka dianggap sebagai orang yang berkelana memperjuangkan kebebasannya demi meraih kehiduoan yang sejahtera. Sehingga, berhak bagi kedua golongan tersebut memperoleh harta untuk penunjang keberlangsungan hidupnya.

Disamping itu, makna teks yang telah dijelaskan demikian dengan situasi faktual sangat berkaitan. Sebab di masa kini juga dijumpai fenomena serupa seperti banyaknya orang-orang pinggiran, para pekerja rantau atau penuntut ilmu yang jauh dari kota kelahiran. Mereka termasuk kedalam kasus kesenjangan sosial karena meninggalkan jejak ketergantungan kepada sebuah kebutuhan yang perlu dipenuhi. Apabila kebutuhan mereka sulit didapat, maka akan banyak kejadian yang tidak terduga untuk mengentaskan keselamatan hidupnya. Oleh karena itu, orang-orang miskin dan ibnu sabil perlu diberikan perhatian penuh agar jumlah orang-orang yang miskin tidak merajalela dan bertambah banyak.

Adapun perilaku sosial yang perlu dilakukan setelah akar masalah terkait orang-orang miskin. Seseorang yang memiliki harta lebih seperti yang tercantum pada QS. Al-Fajr ayat 15-17, maka diperkenankan baginya untuk menyedekahkan sebagian hartanya. Hal tersebut sudah menjadi bentuk kewajaran karena seyogyanya bagi orang yang memiliki kebutuhan yang cukup untuk menolong orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, pada QS. Al-Anfal ayat 26 dimana golongan yang masuk kepada orang-orang miskin adalah mereka kerabat dekat dan ibnu sabil. Maka, untuk menutupi dan mengurangi kesenjangan dalam kebutuhannya perlu dilakukan adanya media usaha demi menyelamatkan kesulitan yang dialaminya.

c) Kritik Praksis

Setelah dilakukan proses kritik sejarah dan kritik eidetis, maka masalah kesenjangan sosial yang fokus pada orang-orang yang miskin dirumuskan pengentasannya kedalam aksi sosial. Fenomena yang masuk kedalam kapasitas orang-orang yang lemah lebih dominan kepada habit atau kebiasaan seseorang yang mana sudah menjadi kultur. Kultur tersebut secara sosial telah meretas mental seseorang sehingga lingkup yang didominasi oleh kekurangan, kemiskinan, hingga perasaan malas adalah gejala yang perlu dihempaskan.

Adapun aksi sosial yang diusulkan demi pengentasan kasus-kasus kemiskinan antara lain, diberinya ruang media untuk

aplikasi usaha secara otodidak terutama bagi Ibnu Sabil atau orang yang berada diperantauan. Selain itu, perlu juga diadakan ruang ketenagakerjaan agar lebih fleksibel dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut dilakukan dapat menanamkan inventasi keterjaminan hidup di waktu mendatang dan mengurangi adanya kemiskinan. Sehingga diperkirakan dapat membantu keadaan masyarakat yang sedang membutuhkan. Dengan demikian, orang-orang miskin dapat membuka ladang usaha dan membangkitkan kepastian status hidupnya melalui usaha yang dilakukannya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menjabarkan penafsiran 16 ayat-ayat tentang kesenjangan sosial dan menganalisis maknanya berdasarkan kacamata Hasan Hanafi, maka didapat adanya sebuah kesimpulan. Ada beberapa poin yang penulis kaji demi mempermudah pemahaman mengenai analisis problematika kesenjangan sosial perspektif Al-Qur'an dengan kajian tafsir maudhu'i.

Pertama, peneliti membagi aspek-aspek kesenjangan sosial menjadi beberapa golongan, yakni; orang-orang yang tertindas, orang-orang yang lemah, dan orang-orang yang miskin. Adapun ayat-ayat yang membahas mengenai orang-orang yang tertindas diantaranya QS. Qashash ayat 4-5, QS. Al-Anfal ayat 26, dan QS. Al-'Araf ayat 137.

Sedangkan ayat-ayat yang membahas mengenai orang-orang yang lemah diantaranya QS. An-Nisa 7, 28, dan 97-98, QS. Al-Imran ayat 146, QS. Al-Anfal ayat 66, QS. AT-Taubah ayat 91, QS. Ar-Rum ayat 54, QS. Al-'Araf ayat 75, dan QS. Ar'Ra'd ayat 11. Terakhir, ayat-ayat yang membahas tentang orang-orang miskin adalah QS. Al-Fajr ayat 15-17 dan QS. Al-Isra ayat 26

Dari klasifikasi tersebut, peneliti menjembatani pemecahan problematika kesenjangan sosial melalui aplikasi yang diterapkan kedalam metodologi Hermenutika Pembebasan Hasan Hanafi. Aplikasi

tersebut diangkat melalui tiga langkah analisis. Pertama, melalui kritik sejarah, kritik eidetis (cara kerja teori penafsiran) dan kritik praksis. Setelah dilakukan analisis tersebut, ditemukan bahwa dalam kategori orang-orang yang tertindas problematika yang dominan adalah karena adanya sebuah sistem yang membuat masyarakat terjat dalam kesulitan secara struktural. Maka dari itu, pemecahan masalah yang diptuuskan melalui aksi sosial yaitu dengan mengubah adanya sistem atau struktural sosialnya menjadi lebih terbuka dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Kedua, problematika yang masuk kedalam kategori orang-orang yang lemah adalah bentuk gejala sosial secara natural. Yakni lebih kepada terciptanya masalah-masalah tersebut secara alamiah karena ada koneksifitas antara manusia dan tempat tinggalnya. Maka dari itu, pengentasan masalahnya dapat ditanggulangi melalui sikap kepedulian sosial melalui *filantropi life*.

Ketiga, golongan orang-orang yang lemah cenderung hidup karena *habbit* atau kebiasaan yang sudah menjadi kultur dalam lingkungannya. Hal tersebut sulit untuk dihindari dan secara solutif masyarakat perlu diberikan ruang berekspresi seperti ladang ketenagakerjaan supaya masalah kemiskinan dapat diminimalisir. Dengan demikian, masyarakat dapat memperoleh investasi penunjang hidup dan menciptakan kerjermainan hidup yang lebih sejahtera.

B. Saran

Setelah meneliti, menafsirkan, dan menganalisis studi kasus mengenai problematika kesenjangan sosial perspektif Al-Qur'an yang dikaji dengan tafsir Maudhui, maka didapat adanya saran untuk kelanjutan penelitian ini.

Pertama, kajian yang diangkat dalam tema kesenjangan sosial dengan kajian tafsir maudhu'i diharapkan dapat dipahami dan ditelaah kembali oleh masyarakat khususnya warga negara Indonesia agar lebih memperhatikan bagaimana berperilaku sosial yang tinggi. Selain itu, dengan mengetahui kausalitas yang dirangaki dalam penelitian ini menjadikan masyarakat dapat menanamkan makna tersirat dalam ayat-ayat kesenjangan sosial yang sudah dikaji. Dengan demikian kasus yang berjalan di tengah perilaku sosial dapat ditindaklanjuti dengan sikap yang beraturan dan berlandaskan pada kitab suci Al-Qur'an.

Kedua, bagi pembaca yang sedang mencari sumber penelitian yang sama atau pengamat analisis studi kasus ini, alangkah baiknya menjadikan pembahasan-pembahasan pada penelitian ini sebagai acuan yang sekiranya dapat membuka revolusi baru untuk menggerakkan problem-problem sosial. Sehingga, kebaruan yang sudah diwarnai dan dirancang dalam penelitian ini dapat dikembangkan dan diaplikasikan sesuai kebutuhan.

Ketiga, bagi penulis penelitian ini sejatinya tidak akan terlepas dari kesempurnaan yang dikira masih kurang. Sehingga adanya

metodologi yang digunakan atau produksi analisis yang masih belum relevan sangat memberikan pengaruh dan nilai hasil penelitian yang berimplikasi pada konteks sosial. Maka dari itu, penulis disarankan untuk tidak berhenti pada penelitian ini untuk mengembangkan studi kasus yang banyak dijumpai di ranah luar. Selain itu, dalam segi kepenulisan diharapkan dapat dipertahankan agar budaya menulis dan merangkai sebuah analogi dapat ditindaklanjuti di lingkungan yang baru dan bisa menghasilkan karya yang lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2016). Implikasi Hermeneutika Al-Qur'an Fazlurrahman dan Hasan Hanafi Terhadap Penetapan Hukum Islam. *Syariat*, 1(3), hlm. 342–345.
- Ahmad, U. S. (2022). Zakat, Infak, Sedekah, Wakaf dalam Filantropi Islam. *Yasin*, 2(5), 749–761. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5.1048>
- Al-Haq, I. A. dan H. (2021). Keadilan Sosial Dalam Al-Qur'an (Tela'ah Atas Penafsiran Buya hamka Dalam Tafsir Al-Azhar). *El-Waroqoh*, 5(2), hlm. 160–169.
- Al Aqqad, A. Mahmud. (2002). *Kejeniusan Umar*. Bandung: Pustaka Azzam, hlm. 64-65.
- Al baqi, Muhammad Fuad Abd. (1988). Kitab Al Mu'jam Mufahras Li Alfazh Al Qur'an Al Karim (Dar Al Kutub Al Mishriyah) hlm. 420-421.
- Alhada, M., Habib, F., Sayyid, U. I. N., & Rahmatullah, A. (2022). Ageing Household di Daerah Terpencil (Studi Kasus di Cilincing dan Gorontalo) Pendahuluan Secara geografis wilayah Indonesia merupakan wilayah kepulauan yang tersebar dari Sabang hingga Merauke dengan jumlah penduduk yang mengalami krisis finansial atau. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 09(2), hlm. 284–303.
- Asparina, A. (2015). Konstruksi Social-Criticism Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Kesenjangan Sosial yang Digambarkan Al- Qur ' an dalam Penafsiran Juz ' Amma). *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, hlm.83–106.
- Bahauddin., A. (2021). Analisis Clustering Provinsi di Indonesia Berdasarkan Tingkat Kemiskinan Menggunakan Algoritma K-Means. *MISI: Jurnal Manajemen Informatika & Sistem Informasi*, 4(1), hlm. 4–5.
- Fath, A. F. (2022). Paradigma Realis dalam Penafsiran Hassan Hanafi. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(1), 19–28. <https://doi.org/10.30868/at.v7i01.2338>
- Fauziyah, N. (2023). Teologi Kemiskinan dalam al- Qur ' an Perspektif Tafsir Maqasidi. *Alif Lam: Journal of Islamic and Humanities*, 3(2), hlm. 23–34.
- Hakim, A. (2020). Menekan Angka Kesenjangan Sosial di Indonesia melalui Sustainable Development Goals Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Baabu Al-Ilmi: Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(2), 179. <https://doi.org/10.29300/ba.v5i2.3365>
- Haq, A. F. (2020). Pemikiran Teologi Teosentris Menuju Antroposentris Hasan Hanafi. *Spiritualis*, 6(2), hlm. 159–190.

- Hasanuddin Chaer, D. (2022). Al-Qur'an Sebagai Permata Sastra. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 10(1), hlm. 170–197.
- Helmi, Z., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2019). Rekontruksi Pemikiran Hasan Hanafi Dalam Bidang Teologi Islam. *JSA*, 3(2), hlm. 63–73.
- Isnaini, A. F. (2018). Wawasan Al-Qur'an Tentang Filantropi (Solusi Kesenjangan Sosial). *Skripsi IPTIQ*, 40–49. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/390/>
- Jamarudin, A. (2015). Social Approach in Tafsir Al-Qur'an Perspective of Hasan Hanafi. *Jurnal Ushuluddin*, 23(1), hlm. 1–16.
- Khasri, M. R. K. (2019). Liberating People, Critical Pedagogy on the Revolutionary Thought of Hassan Hanafi. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), hlm. 1–14.
- Kutlu, T. (2023). Pembebasan Kemiskinan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi. *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 4(1), hlm. 88–100.
- Muhammad Abdul Rozak, H. S. G. (2022). Studi Tafsir Hermeneutika Farid Esack Terhadap Perjuangan Al-Mustad' Afim (Kaum Lemah Dan Tertindas). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(7), hlm. 1–15.
- Mulyaden, A., Ridwan, A. H., & Riyani, I. (2022). Hermeneutika Hasan Hanafi dalam konteks penafsiran al- Qur ' an. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(1), hlm. 3.
- Muzhiat, A. (2019). Historiografi Arab Pra Islam. *Tsaqofah*, 17(2), 129. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v17i2.3189>
- Prasetya, M. A. (2013). Model Penafsiran Hassan Hanafi. *Jurnal Penelitian*, 7(2), hlm. 363–380.
- Rahayu, H. P. B. S. S. (2022). Jurnal Ekonomi dan Bisnis , Vol . 11 No . 1 Juli 2022 E - ISSN. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), hlm. 49–58.
- Saenong, I. B. (2022). *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi* (1st ed.).
- Saputra, T. (2021). Solusi Al-Quran dalam Mengatasi Kemiskinan Ekonomi (Kajian Analisis Penafsiran Ayat-ayat Pengentasan Kemiskinan Perspektif Mufassir). *Tesis*, hlm. 1–223.
- Septiani, A., Fasa, M. I., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2022). *نَنْ لِّ اِ ا لَّ ا م نَّ ي ف ن ي ص ر ت ل ا س ا س ت ت ي ك ا ح ف ت ع ن و ل ع م س ن ك ن م ل و ن م ل س م ط ص م ك ن م ل ا و ر ي ف م ك ك ا م ن ي ل*. 148–140, (01) 15.
- Soetomo. (2008). *Masalah Sosial* (1st ed.). Pustaka Pelajar.

Suryabrata, S. (1998). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Press.

Syawie, M. (2011). Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial. *Jurnal Informasi*, 16(03), hlm. 213–219.

Woods, J. A. (2022). The Synthesis of Indonesian Socialism According to The Constitution. *Constitutionale*, 3(2), hlm. 97–116.

Yasmansyah. (2021). Pendidikan Pendidikan Ekonomi Menurut Perspektif Al-Quran Economic Education According to the Perspective of the Quran Yasmansyah Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi , Indonesia Email : yasmansyahsagmpd@gmail.com Prinsip utama Islam sebagai way of lif. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(1), hlm. 36–49.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ridha Idham Ismaini
2. NIM : 2017501023
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banjarnegara, 22 Desember 2001
4. Alamat Rumah : Pucang RT003/RW007 Kec. Bawang, Kab.
Banjarnegara
5. Nama Ayah : Insan Slammat
6. Nama Ibu : Mugiarti

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SD N 2 Pucang, 2014
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : MTs N 1 Banjarnegara, 2017
 - c. SMA/MA, tahun lulus : MAN 2 Banjarnegara, 2020
 - d. S1, tahun masuk : UIN SAIZU Purwokerto, 2020

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Sanggar Kepenulisan FUAH (SAKEFU) periode 2022/2023
2. Panitia PBAK FUAH tahun 2022 divisi P3K
3. Anggota Paduan Suara Gita Swara Intan Cendekia (GSIC) Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto

Purwokerto, 9 Januari 2024



Ridha Idham Ismaini